

LS747

ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA MINANGKABAU



ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA MINANGKABAU

Direncanakan
dan
Disusun oleh

BOBIN A.B.
SOERISMAN MARAH BA.
RAMELAN Ms.

Diterbitkan oleh:
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
Jakarta

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN**

BANGUNAN RUMAH ADAT MINANGKABAU.

Rumah adat Minangkabau merupakan bentuk bangunan spesipik, yang penuh dengan disiplin pola tradisional. Konsep keindahan dari nilai-nilai kerbau, sebagai buah inspirasi bentuk atap lengkap dengan dua tanduknya yang simetris.

Jumlah tanduk kanan kiri pada atap yang satu sama lain menjulang, lengkap dengan berbagai variasi hiasan melilit. Seni bangunan adat Minangkabau, menunjukkan karakter wanita Minang yang sedang mekar masa puber, yang mana seorang gadis harus sudah memiliki rumah tinggal manakala sang gadis telah menginjak usia dewasa sebagai persiapan dalam mendirikan rumah tangga.

Bangunan induk dilengkapi juga dengan apa yang disebut "rangkiyang si Bajao-bajao" dan "si Tinjau Laut", yang terletak di kiri kanan bangunan induk, sebagai lumbung padi.

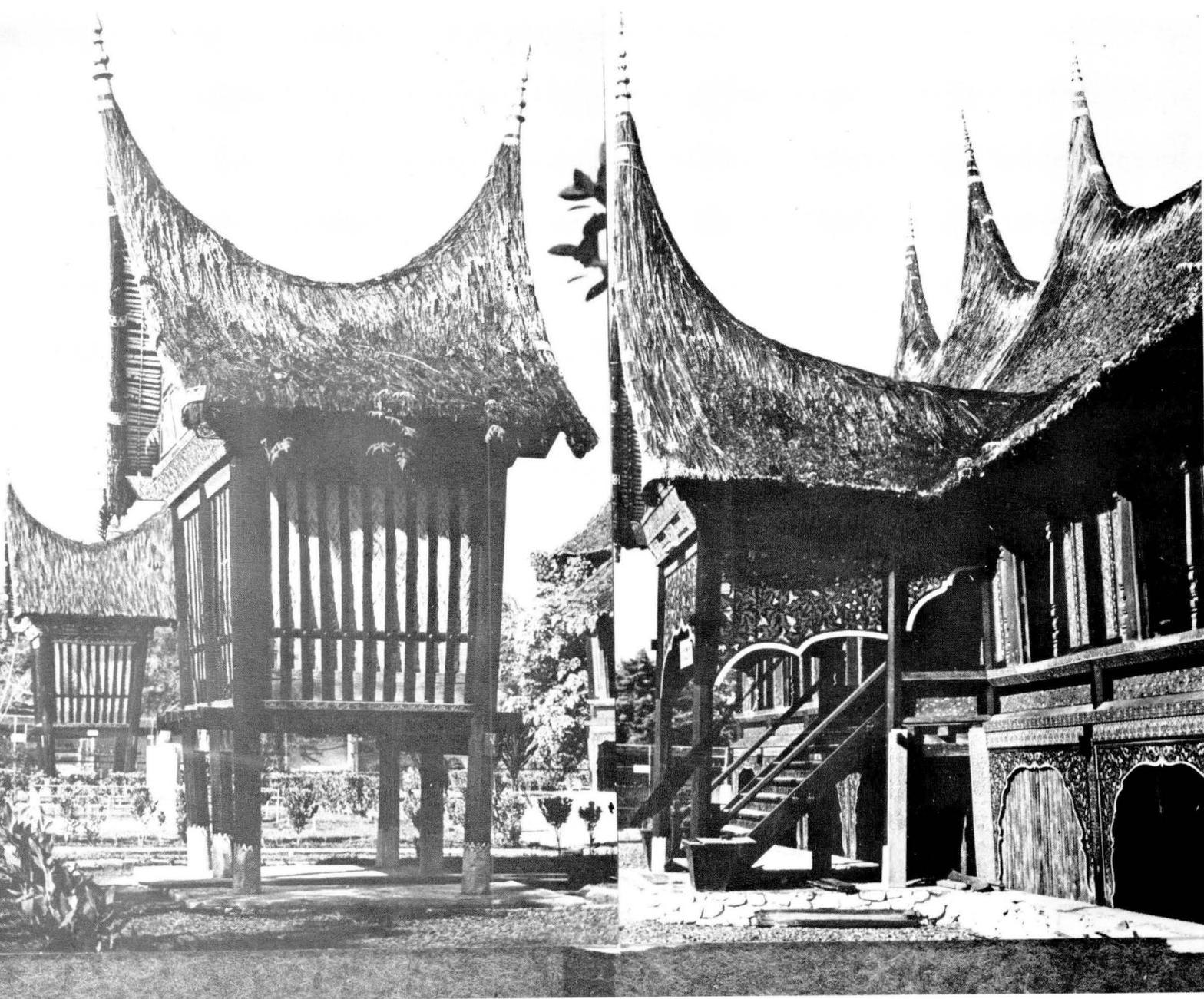
Menghayati bentuk bangunan beserta ragam hias yang sangat cermat itu, menjadi petunjuk, bahwa keindahan menjadi syarat kehidupan.

Kalau kita kaitkan dengan sistim keibuan (matriachat) sebagai sumber keindahan juga memiliki karakter penghias diri, merupakan buah dorongan spirituil dalam segala hal. Oleh karena itu kesuburan keindahan menjadi taman adat dan adab yang tidak dapat musnah. Rumah gadang begitulah suatu lambang bagi gadis-gadis Minang yang sedang berkembang memadu kasih.

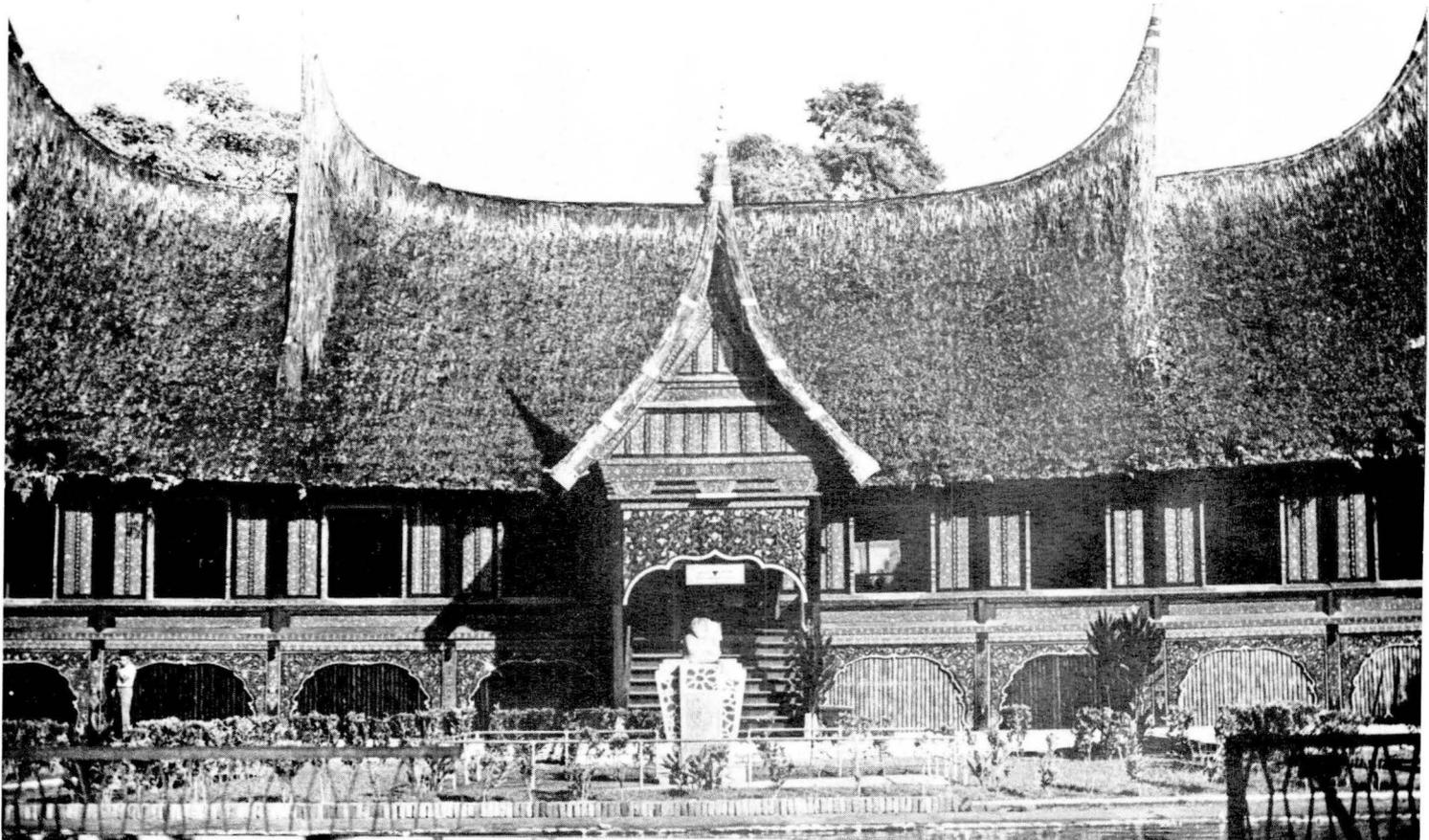
Keindahan telah menjadi bahasa dari kehidupan, sehingga sampai kepada adat istiadat yang membentuk kepribadian dalam pergaulan bangsa. Oleh karena itu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah nilai-nilai kesenirupaan menjadi dalih pengungkapan gaya di luar orbit sebagai identitas warga sampai kepada bangsanya.

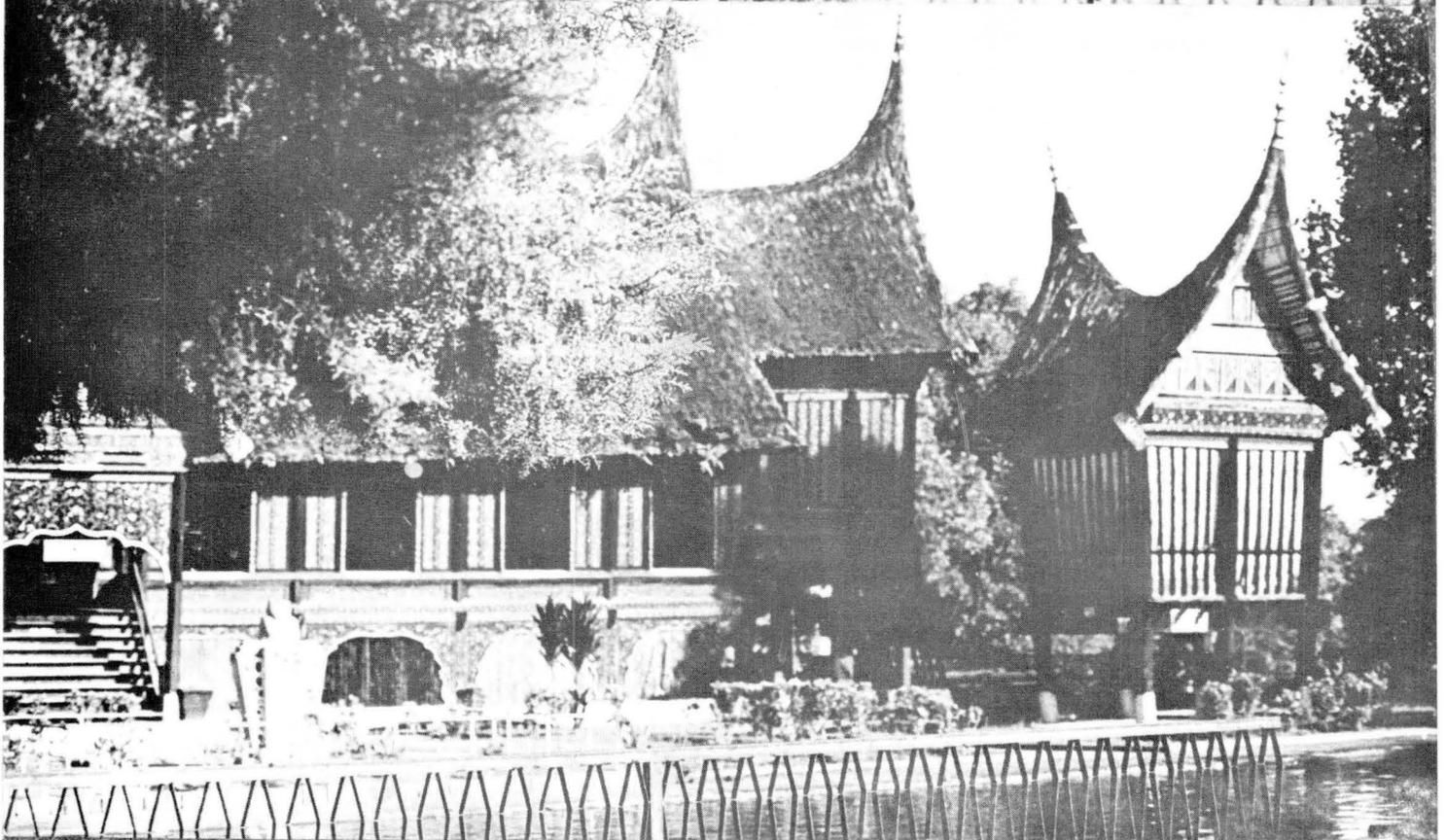
Gambar dari berbagai sudut pandangan ini menunjukkan bangunan yang kaya ornamen dengan berbagai variasi dan komposisi yang serba simetris dan juga keindahan dari bentuk bangunan itu sendiri.

Bangunan adat Minangkabau ini didirikan tahun 1974 oleh Mandelaar dari kebangsaan Belanda. Guna bangunan ini untuk keperluan museum benda-benda seni peninggalan Nasional.

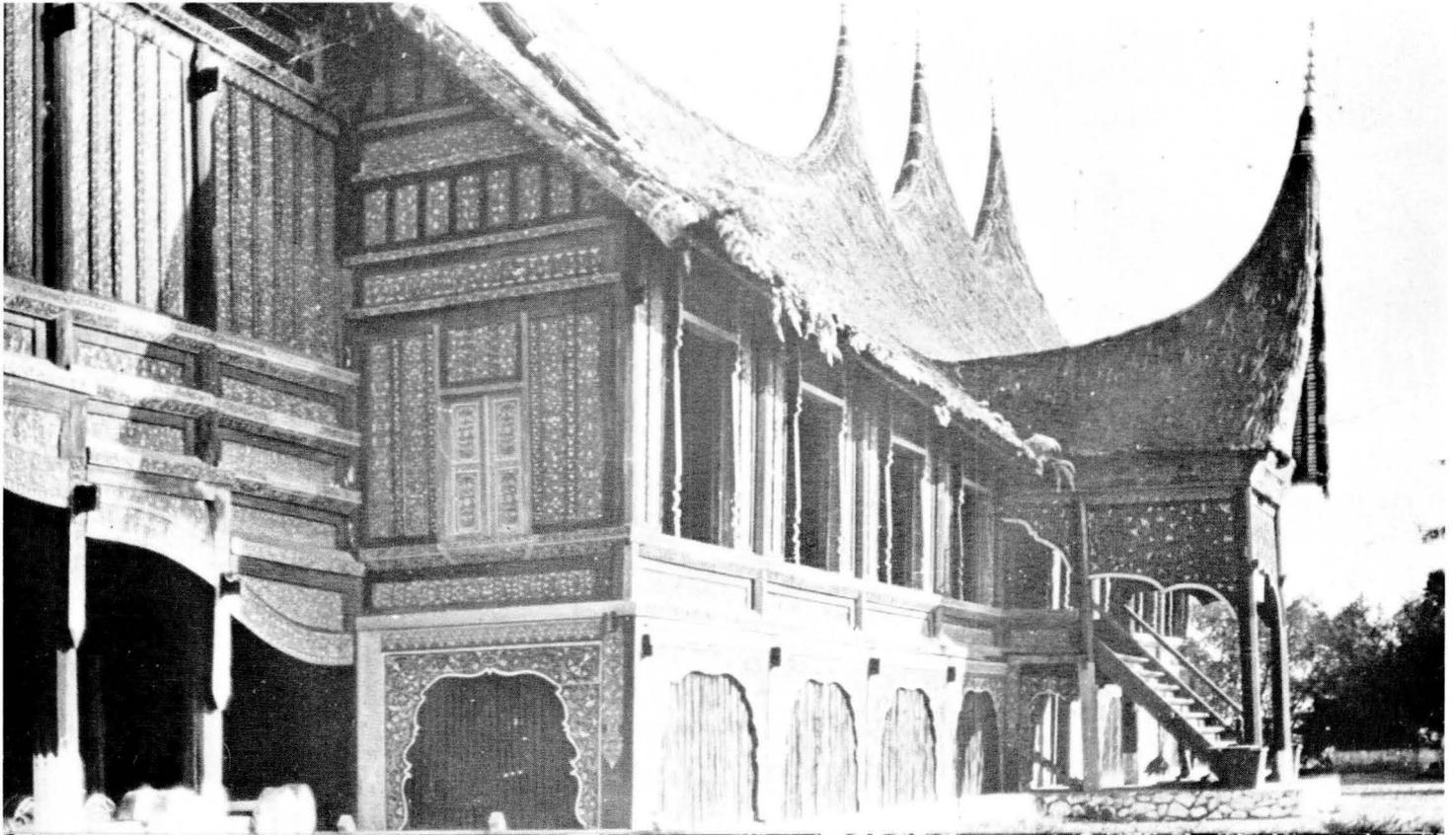


Wajah depan dan wajah sudut kiri Rumah Adat Minangkabau.





Pandangan wajah Rumah Adat dari kiri dan depan.



Bagian depan kiri bangunan adat dan dua lumbung padi

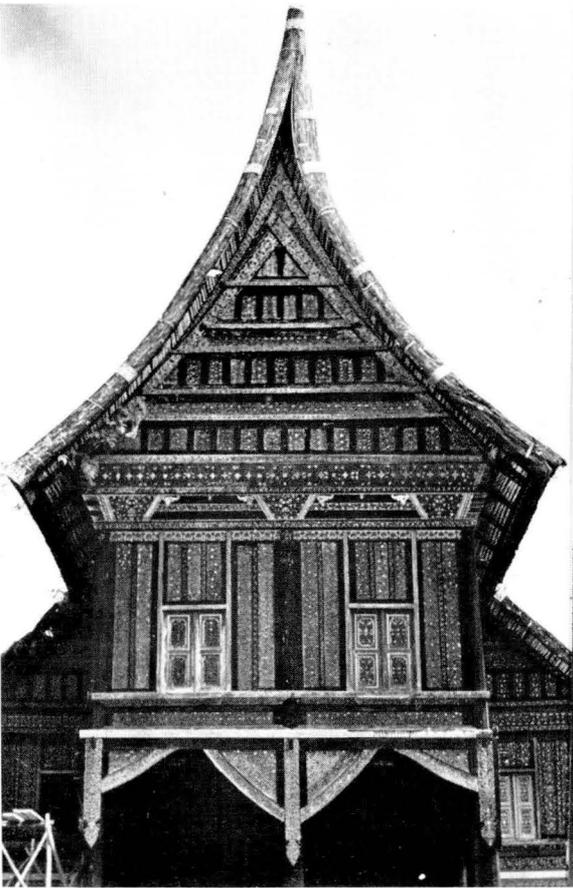
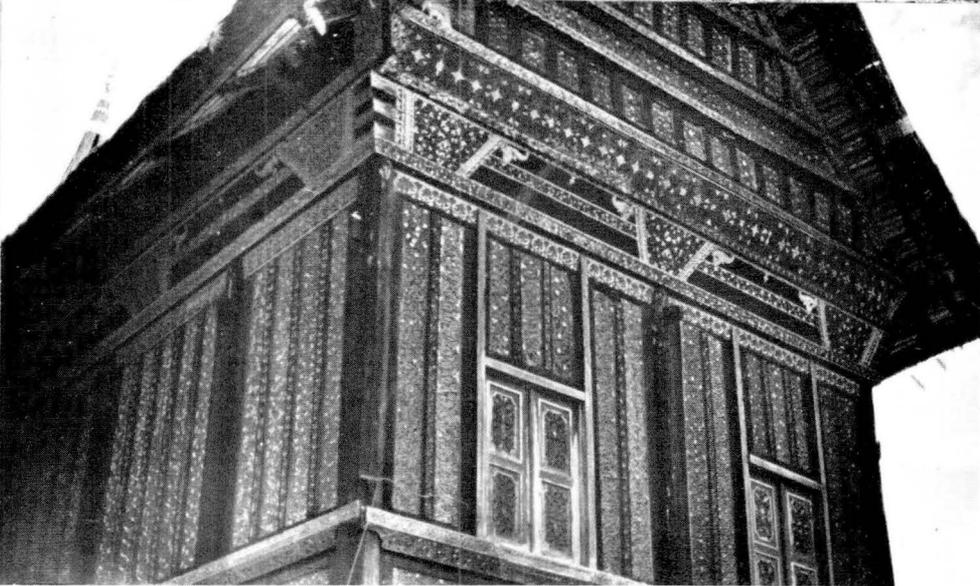


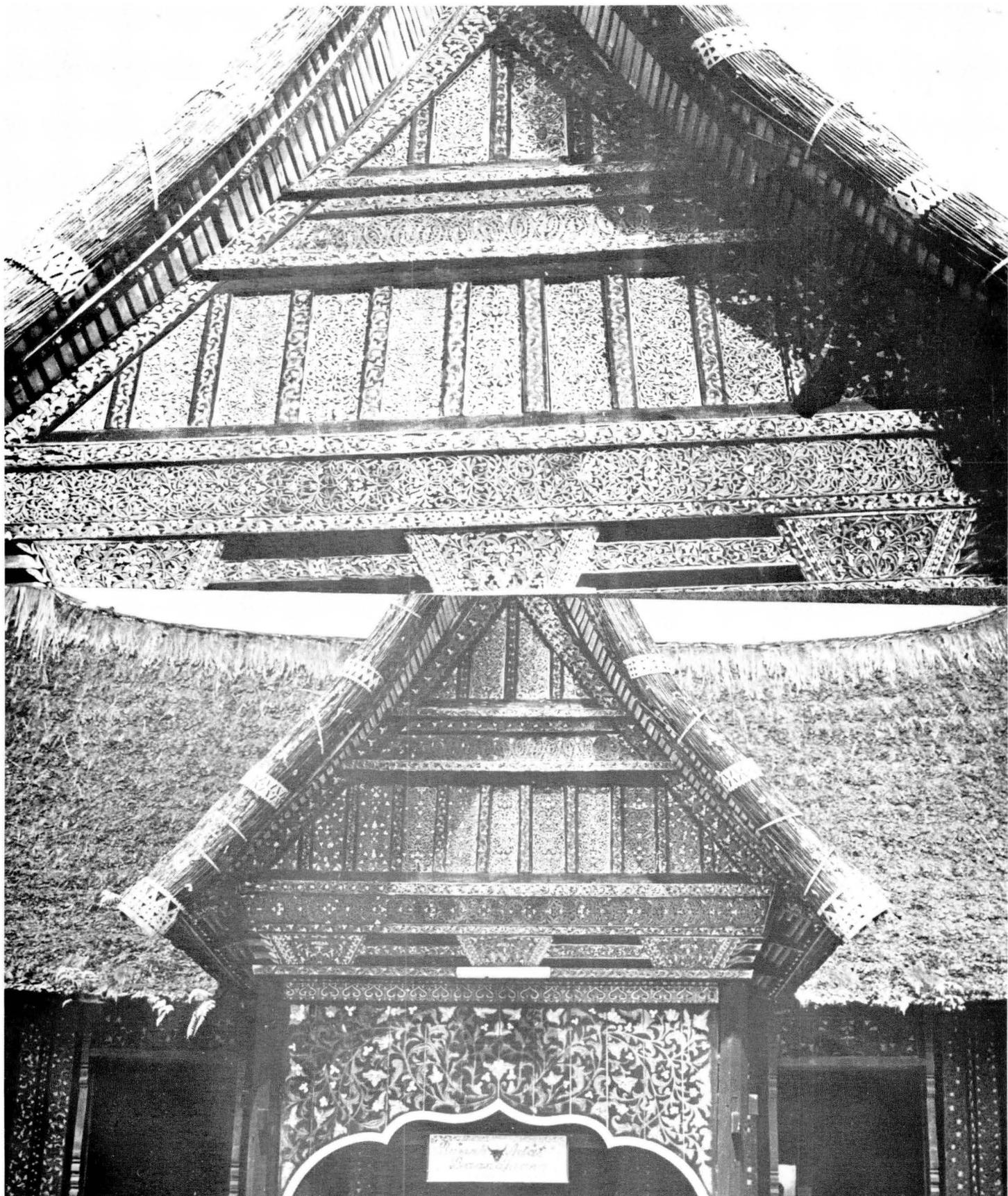
Gambar wajah rumah bagian atas dibawah tanduk atap.

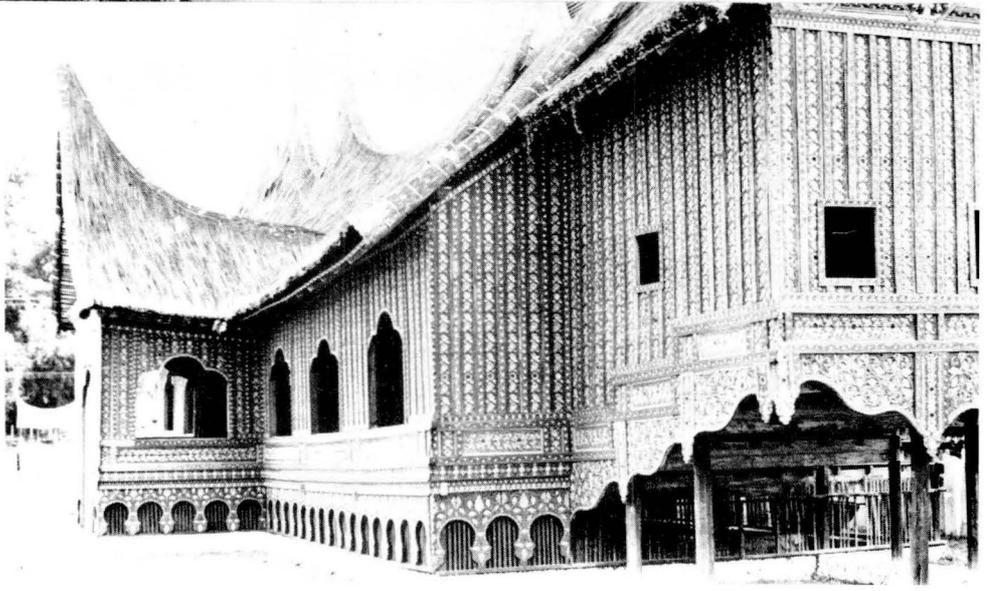
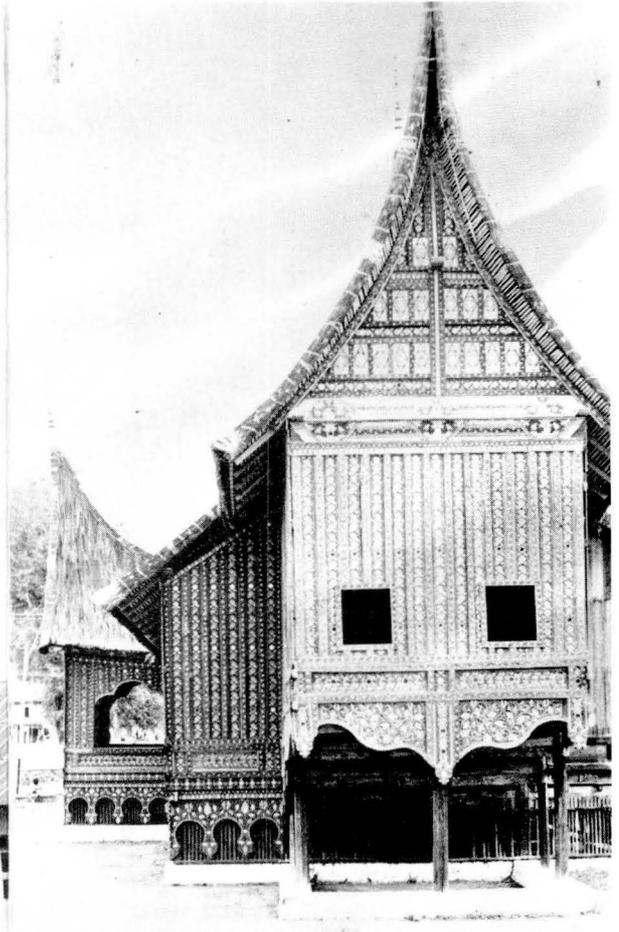
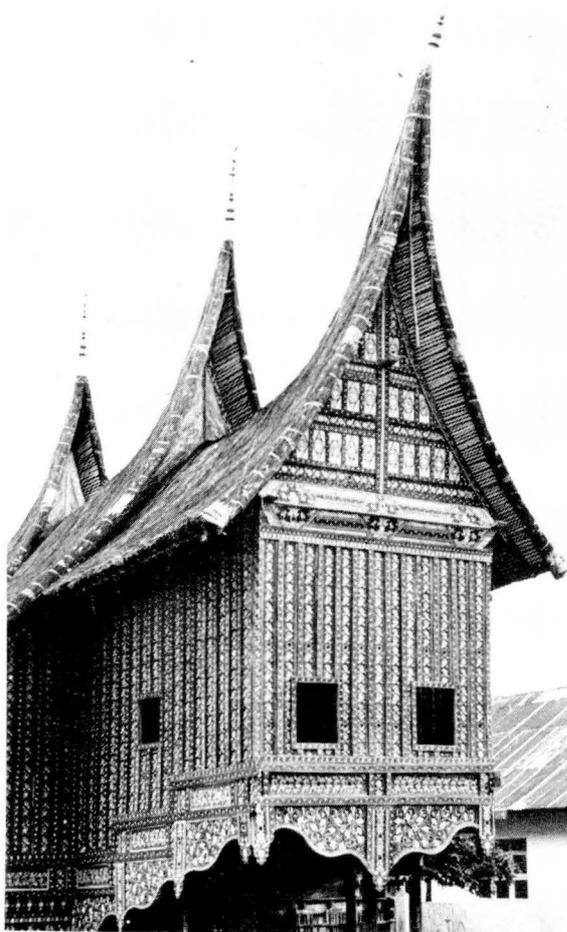
Padanya penuh dengan gaya ukiran yang sangat unik dan lembut gemulai, sampai kepada tepi atapnya.

Exterior semata-mata rangkaian bunga-bunga sedang mekar dengan batang sulur yang terjalin dalam ritme, yang terbagi atas pilar-pilar.

Bentuk haluan rumah ini ditandai dengan panggung tinggi bervariasi hiasan "tawonan" (dlm. bhs. Jawa).

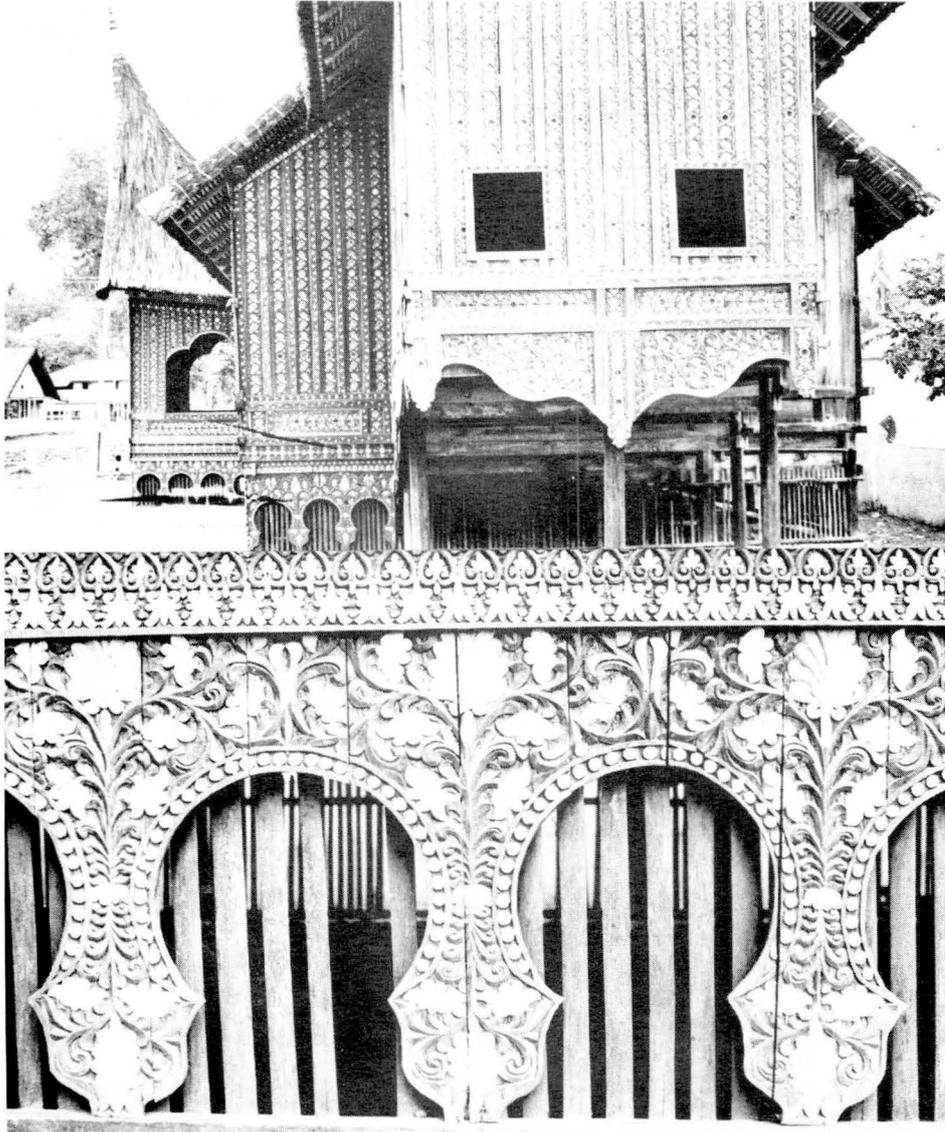






Seputar bangunan balai adat dengan berbagai ragam hias yang agak berbeda dengan bagian depan. Namun demikian masih satu napas dan satu nilai dalam arti ritme dan pola pengungkapannya.

Dekorasi pada bagian punggungnya yang menggambarkan anak pintu gerbang berbentuk lingkaran geometris, yang tepinya dibatasi dengan bentuk lingkaran geometris juga sedang ragam hias dindingnya berupa stilisasi dari tumbuhan berbunga yang agak besar, berfungsi sebagai dinding kandang; sehingga ornamen tersebut lazim disebut ornamen sasak kandang.



Di samping itu gambar menunjukkan ornamen pada anjuang balai adat yang dapat dilihat dari berbagai segi pandangan.

Anjuang artinya bagian rumah adat yang ditinggikan, sedang lotengnya diberi hiasan lidah-lidah seperti tampak pada gambar.

Fungsi dari bangunan adat di Batu Sangkar ini adalah tempat musyawarah "kaum patut" yaitu orang-orang terhormat dari masyarakatnya. Antara lain: kaum cerdik pandai, ninik mamak, ulama dan penghulu.

Mereka bersidang untuk membicarakan masalah adat yang serius.

Sasak kandang sebagai tempat memelihara ternak.

Wajah seni ukir yang memenuhi dinding, pengungkapannya melalui pilar-pilar yang disusun dalam variasi simetris. Sedang rangkuman dari visualisasi hiasan itu buah inspirasi dari tumbuhan sulur yang memiliki kodrat hidup berbelit-membelit, yang di tengah setiap belitan itu tumbuh bunga mekar. Pada deretan bunga itu diberi kaca agar memantulkan cahaya, ibarat memberi kehidupan ke seluruh taman bunga itu.

Bentuk hiasan ini disebut: "bamego".

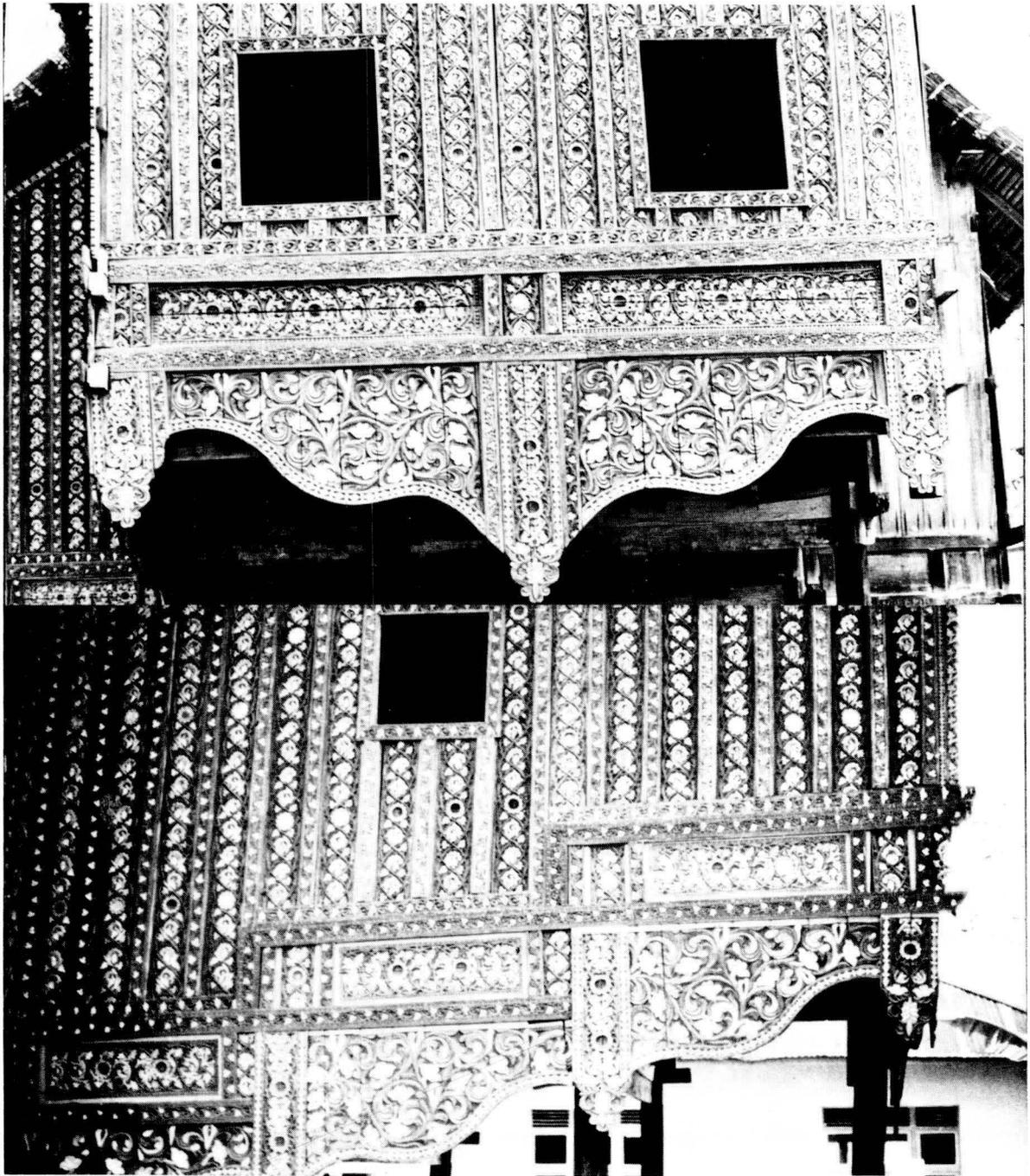
Pada gambar tampak bulatan-bulatan kecil di antara bunga-bunga dalam bentuk monoton.

Pada gambar itu kita dapat meraba esensi dari rangkaian hiasan buah keuletan dalam kehidupan. Sedang bentuk-bentuk kupel dalam hiasan mengisyaratkan sebuah keagungan. Lihat pada gambar pintu masuk, sasak kandang, dan kanan kiri pintu gerbang.

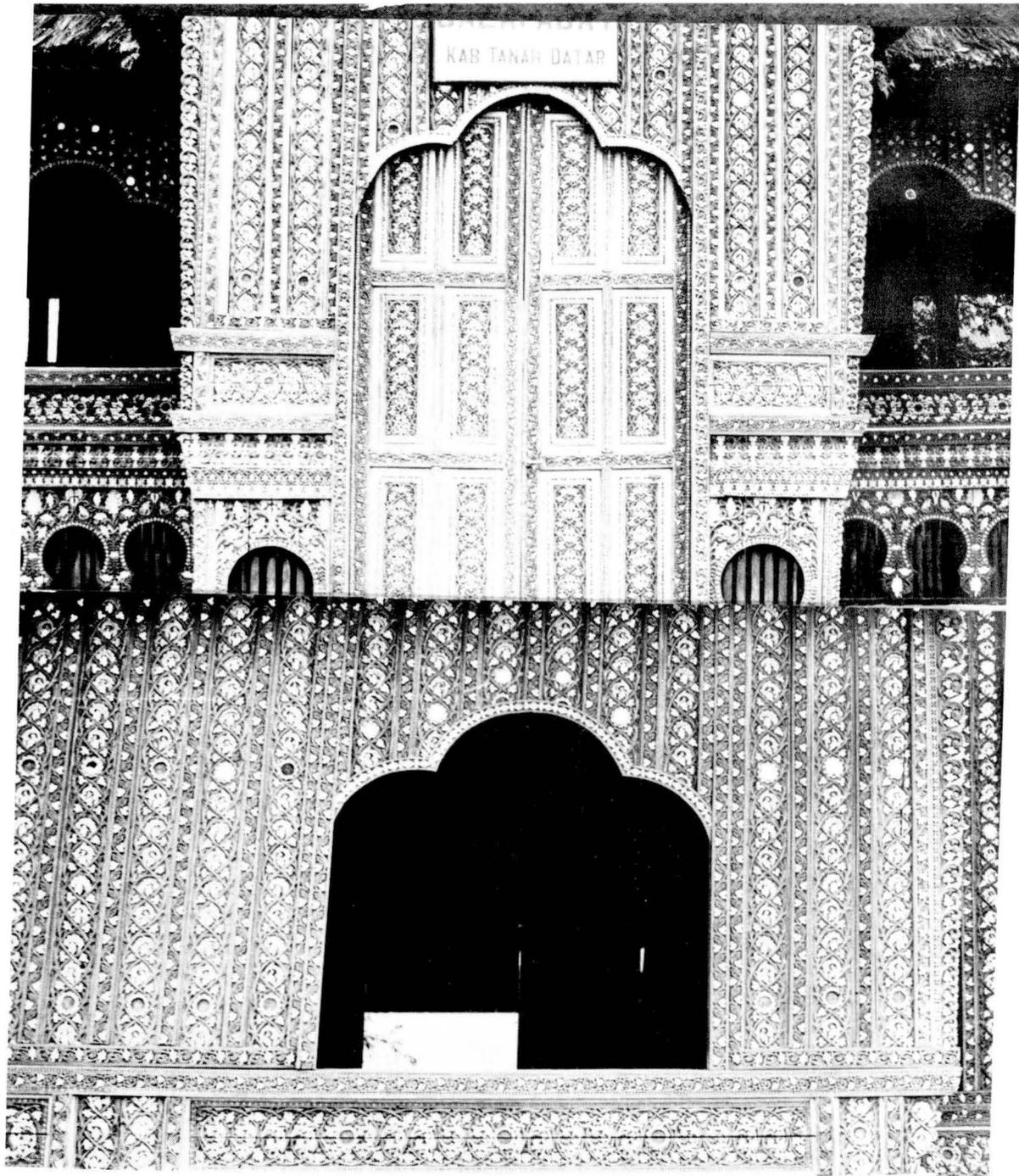
Di samping ragam hias untuk kepentingan exterior pada gambar selanjutnya mengvisualkan bentuk hiasan dinding untuk interior.

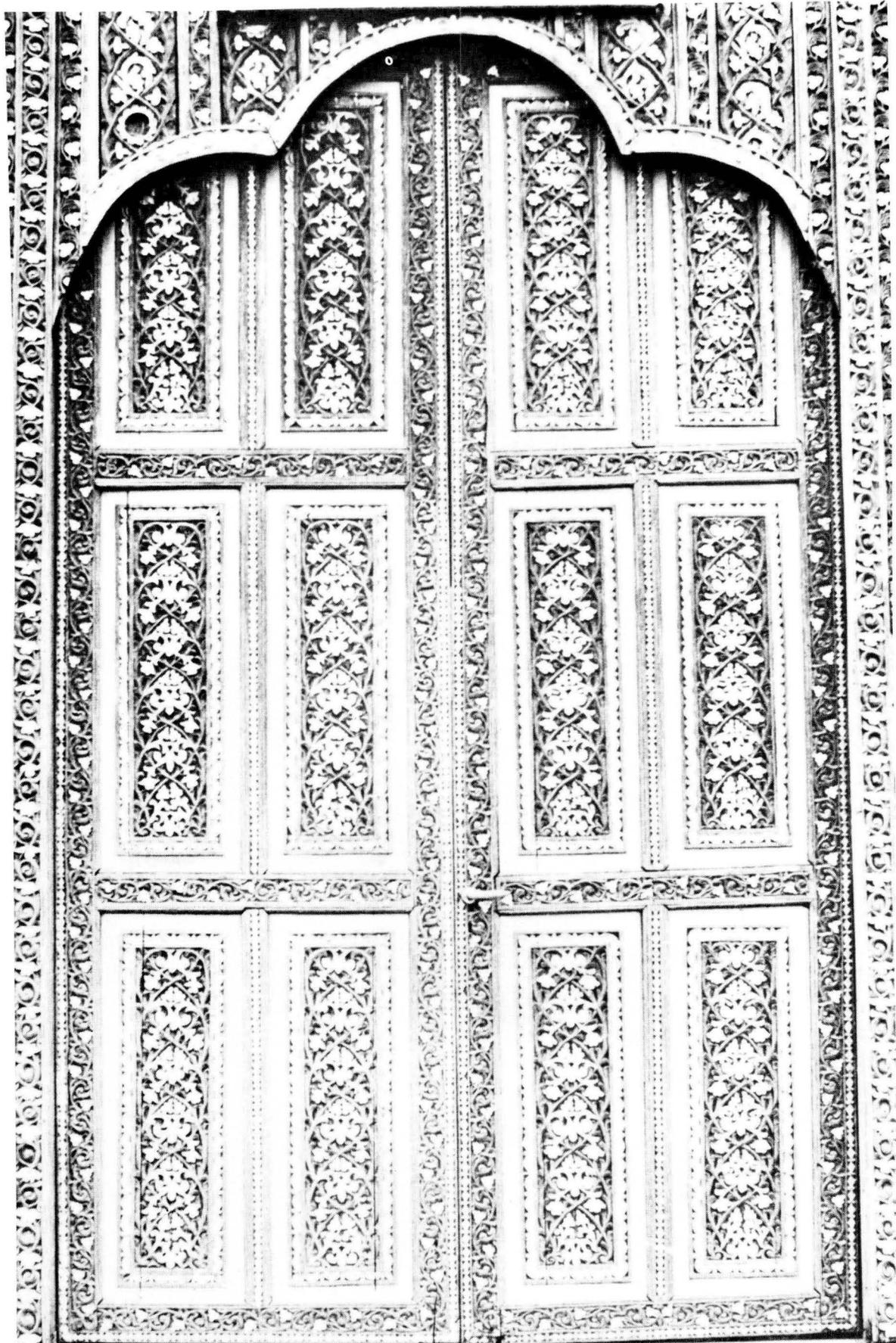
Hiasan dinding itu berupa ukiran juga yang masing-masing mempunyai nama.

HIASAN BAGIAN BAWAH DINDING "ANJUANG".

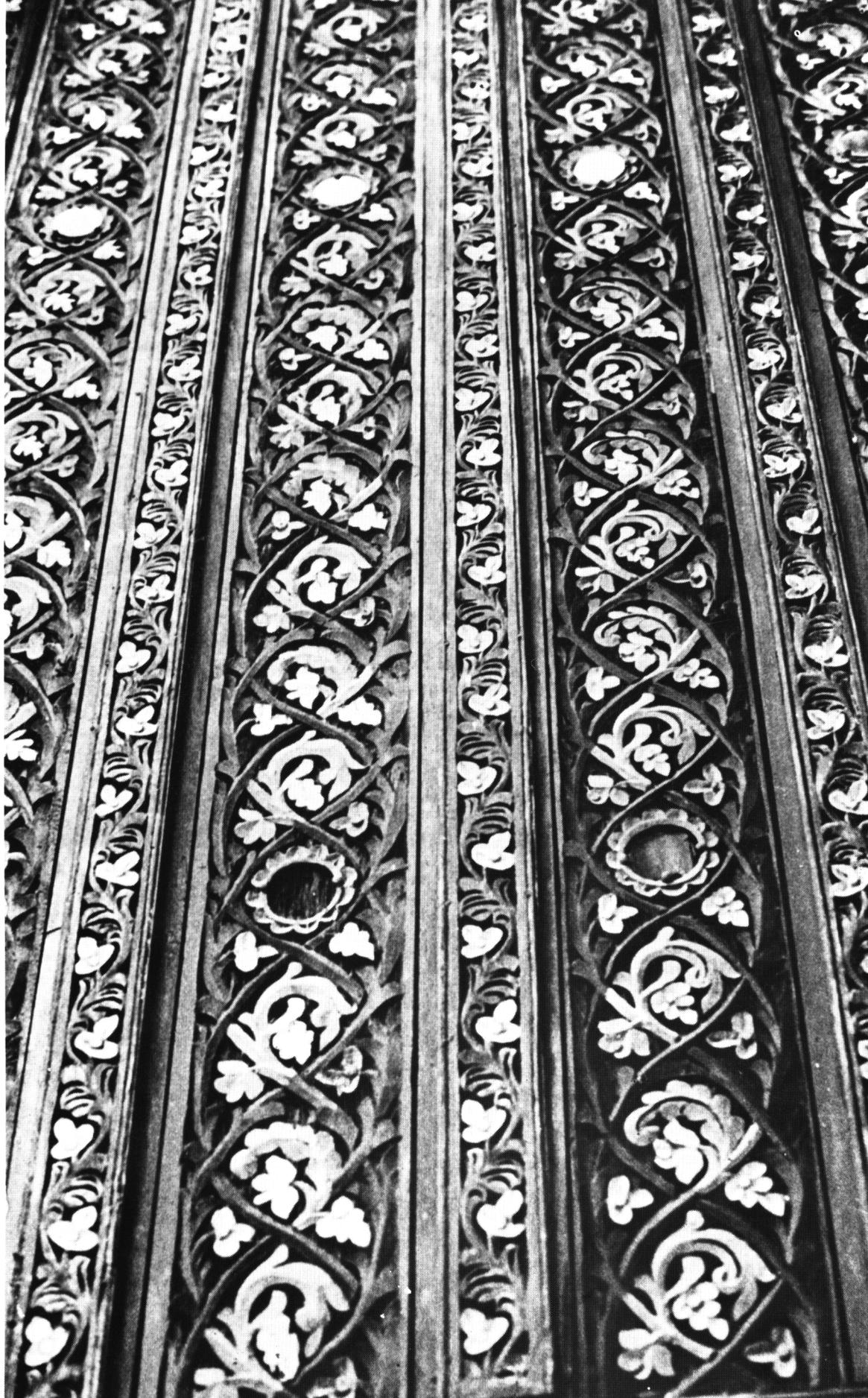


Pintu Balai Adat dan bentuk jendela.





Detail pintu Balai Adat.

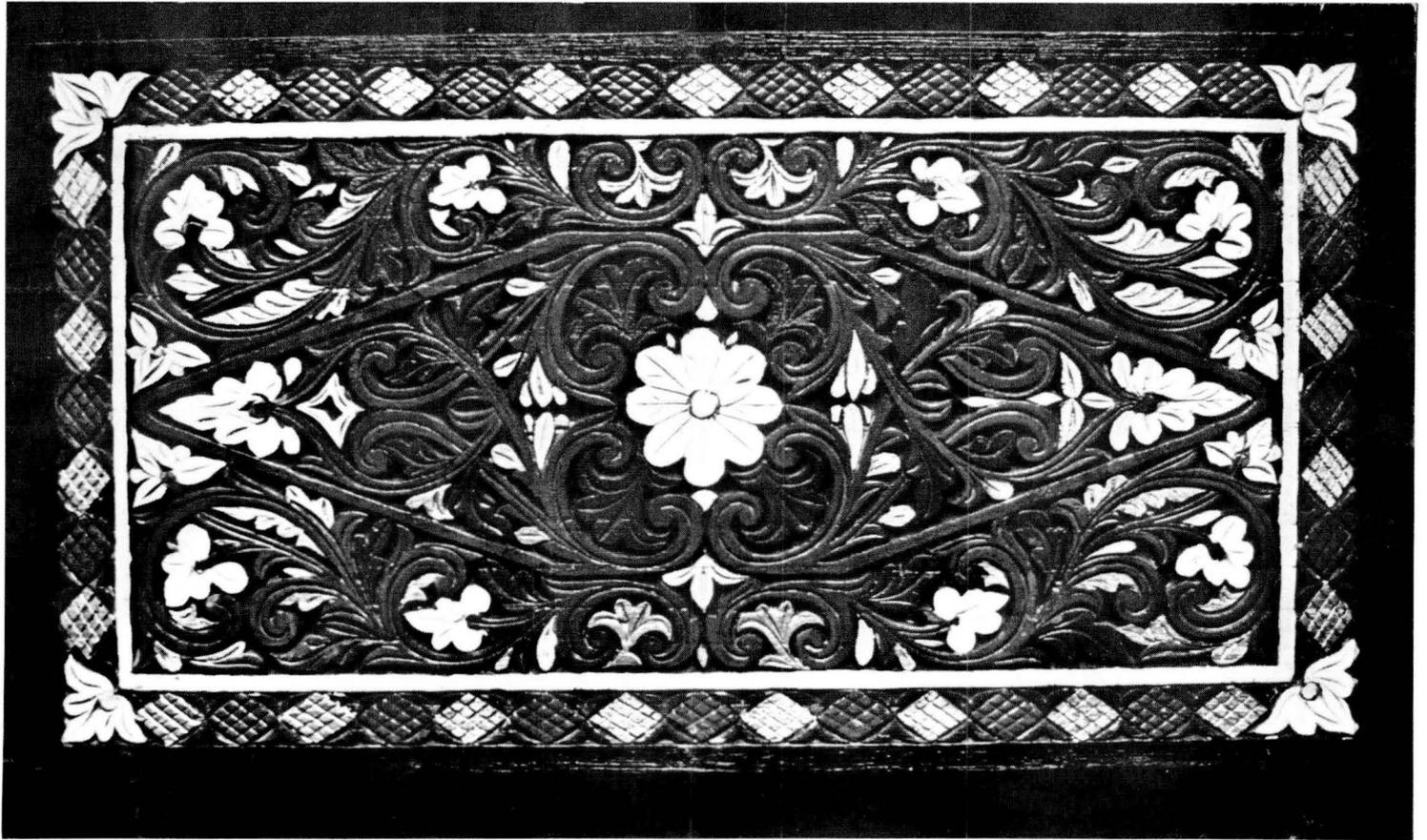


Detail
hiasan
dinding.



Bentuk visuil hiasan yang komposisinya terbagi atas garis-garis linier dan bulatan-bulatan kecil geometris dengan variasi transisi bentuk stylirisasi dari bentuk "relung" dan "uwer" tumbuhan berbunga sebagai figurasi hiasan-hiasan di dalamnya.

LUMUT HANYUT.



Sebuah istilah hiasan gantung.

Dasar polanya merupakan penggabungan dan penguncian dari bentuk segi-empat geometris dengan bentuk-bentuk lingkaran dan segitiga sama kaki. Pengunciannya melalui stilisasi dari tumbuhan berbunga yang ber-

titik tumbuh di tengah-tengahnya dengan fistet interes satu bunga besar, kemudian tumbuh menjalar ke tepian dalam kesatuan harmoni.

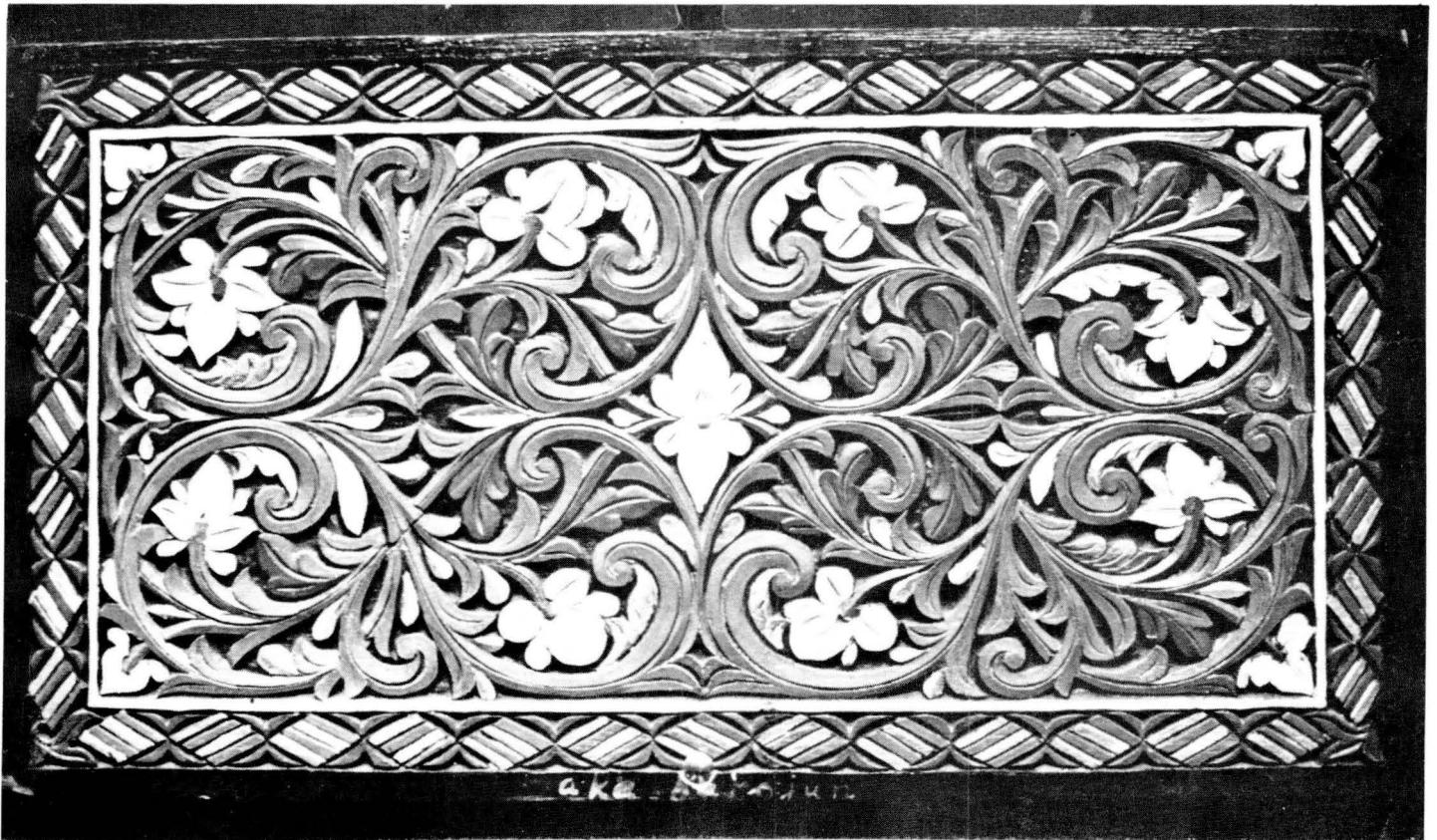
Semua hiasan gantung ini digunakan untuk menghias ruangan bagian dalam.

KALONG BAGAYUIK.



Juga dengan pola-pola geometris segi tiga sama kaki dengan dua lingkaran dalam satu titik singgung yang berhimpit dengan pola geometris lainnya. Sedang exploitirisasi denga styl tumbuhannya, titik mulai irama tumbuh dari tengah ke tepi dengan bentuk farsinya, dalam satu keindahan simetris.

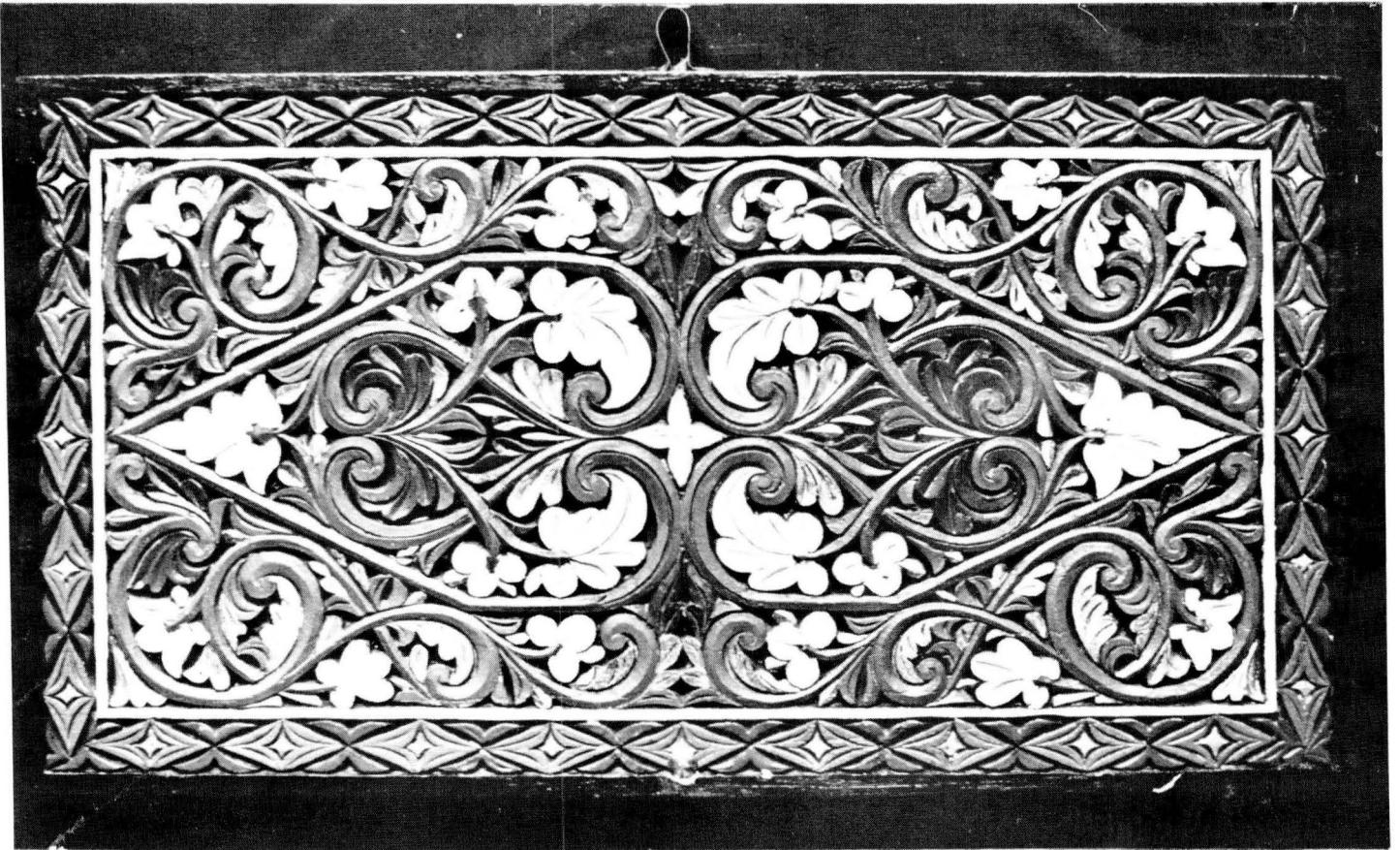
AKAR BERAYUN.



Dasar inti dari hiasan ini berupa delapan dasar pola lingkaran geometris yang satu sama lain bersinggungan pada titik singgungnya, kemudian diurai dengan stilisasi dari tumbuhan berbunga dalam satu rangkaian harmoni.

Titik tumbuhnya tersembunyi di dalam kesuburan hidup taman bunga itu.

TUPAI MANAGUN

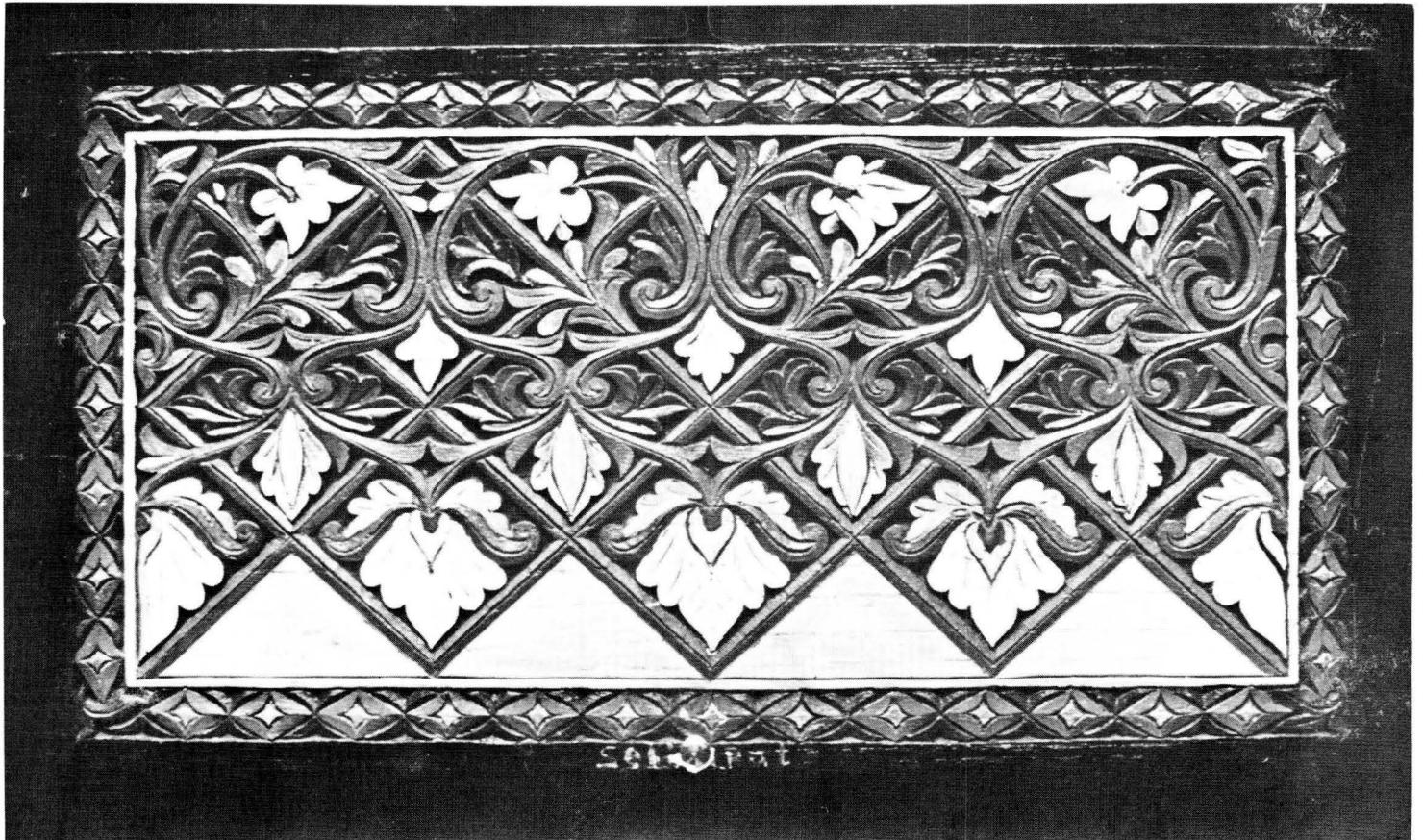


Ini juga merupakan penggabungan dari pola geometris segi-tiga, segi-empat dan lingkaran yang mempunyai titik singgung pada sisi-sisi segi-tiganya. Sedang titik tumbuhnya kemudian dieksploitir dengan stilisasi dari tumbuhan berbunga pula, yang irama titik tum-

buhnya dari tepi ke tengah siklus kembali ke arah tumbuhnya irama tersebut.

Tampak lebih dinamik disebabkan oleh beberapa dominasi dari bentuk "ukel" yang kuat dan bertolak belakang tanpa ada penetral/penguncian

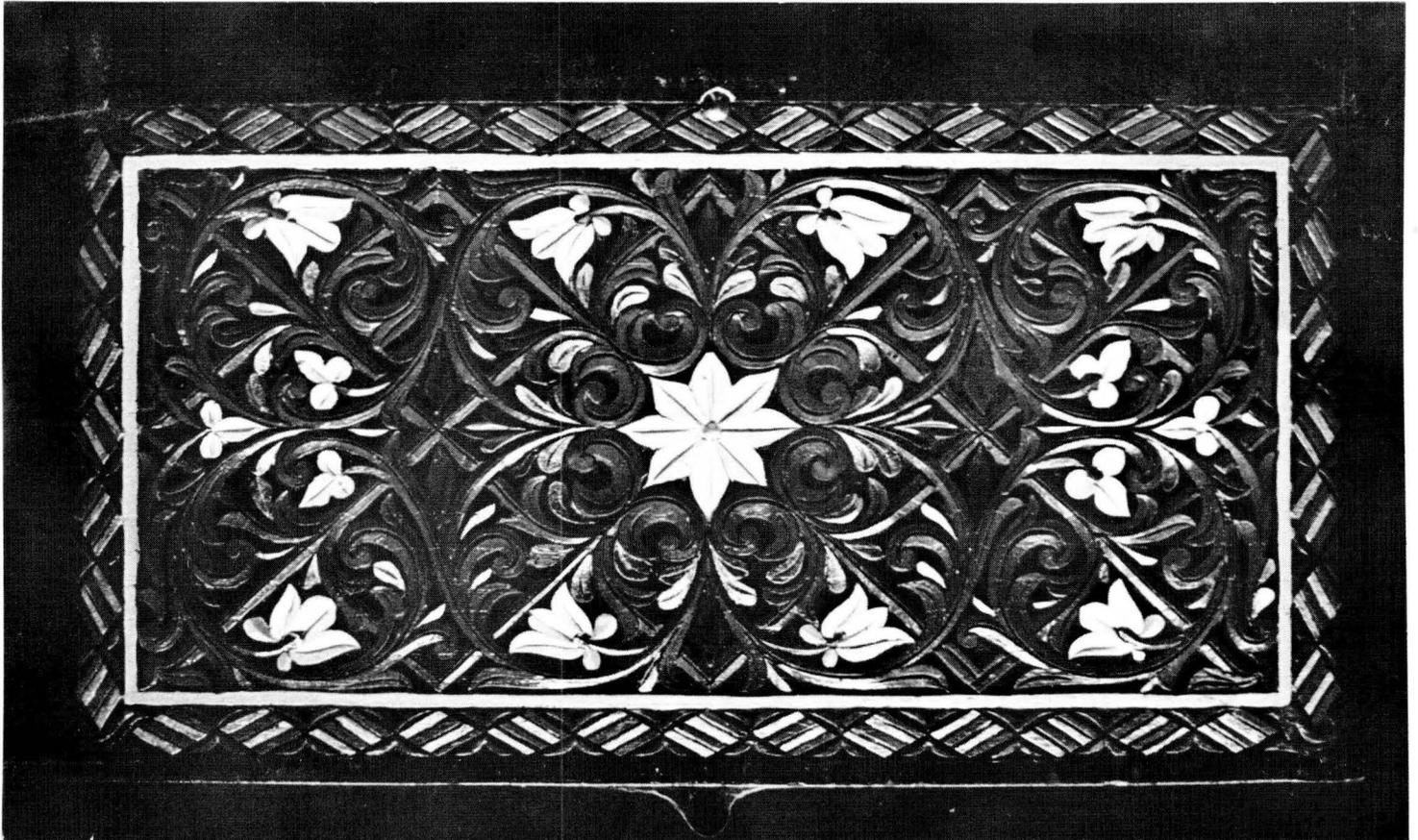
SELIMPAT.



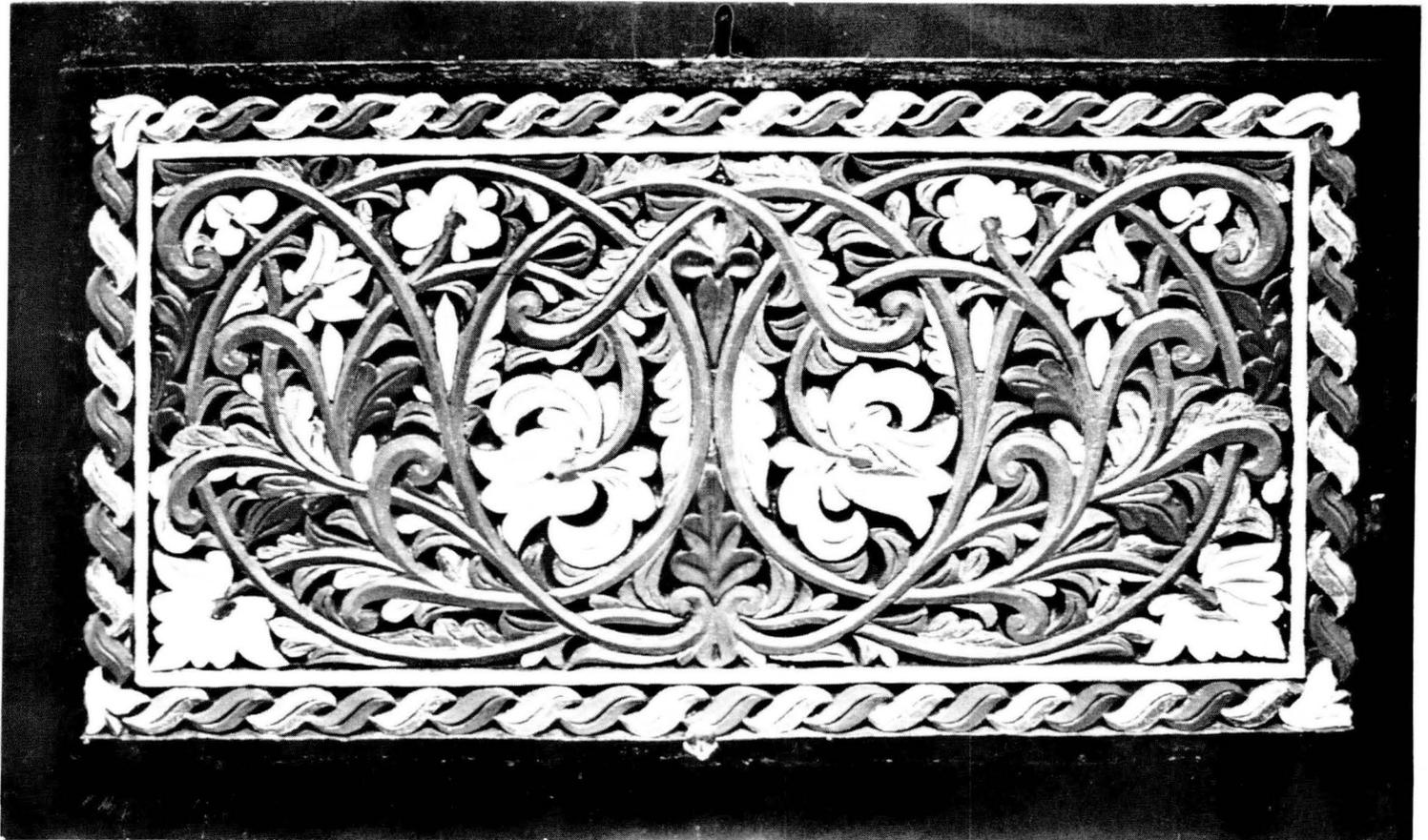
Semacam hiasan dinding gantung yang memfusiikan kaitan beberapa segi empat belah ketupat, sekaligus dirangkaikan dengan suatu bentuk hiasan motif tumbuh-tumbuhan berbu-

nga, sehingga merupakan sebuah karangan bunga yang indah. Kalau di Tapanuli, istilah ini "sulempat", yang artinya lambang persatuan warga dalam adat istiadat.

SALUAK LAKA.

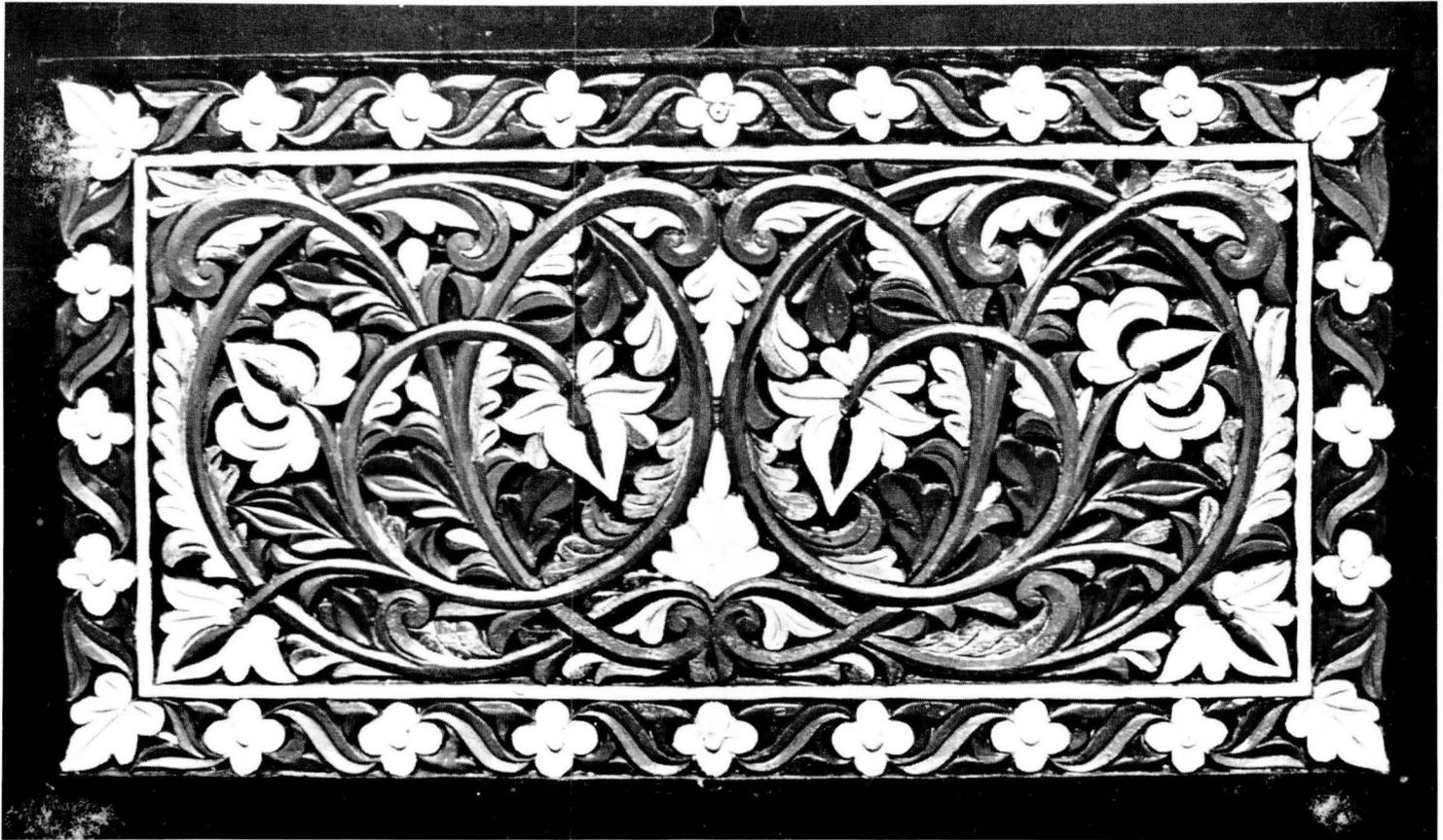


Masih berupa prinsip dari selimpat, hanya segi empat di tengahnya merupakan dominasi dari kehidupan motif ini. Bentuk bunga yang serupa dengan bintang delapan sebagai sumber kehidupan ritme hiasan seluruhnya.



Keempat hiasan dinding berikut ini pada dasarnya memiliki pola geometris yang sama, yaitu tiga lingkaran yang saling berpotongan pada titik kedudukan garis temberang, sedang dua lingkaran lainnya memiliki satu ti-

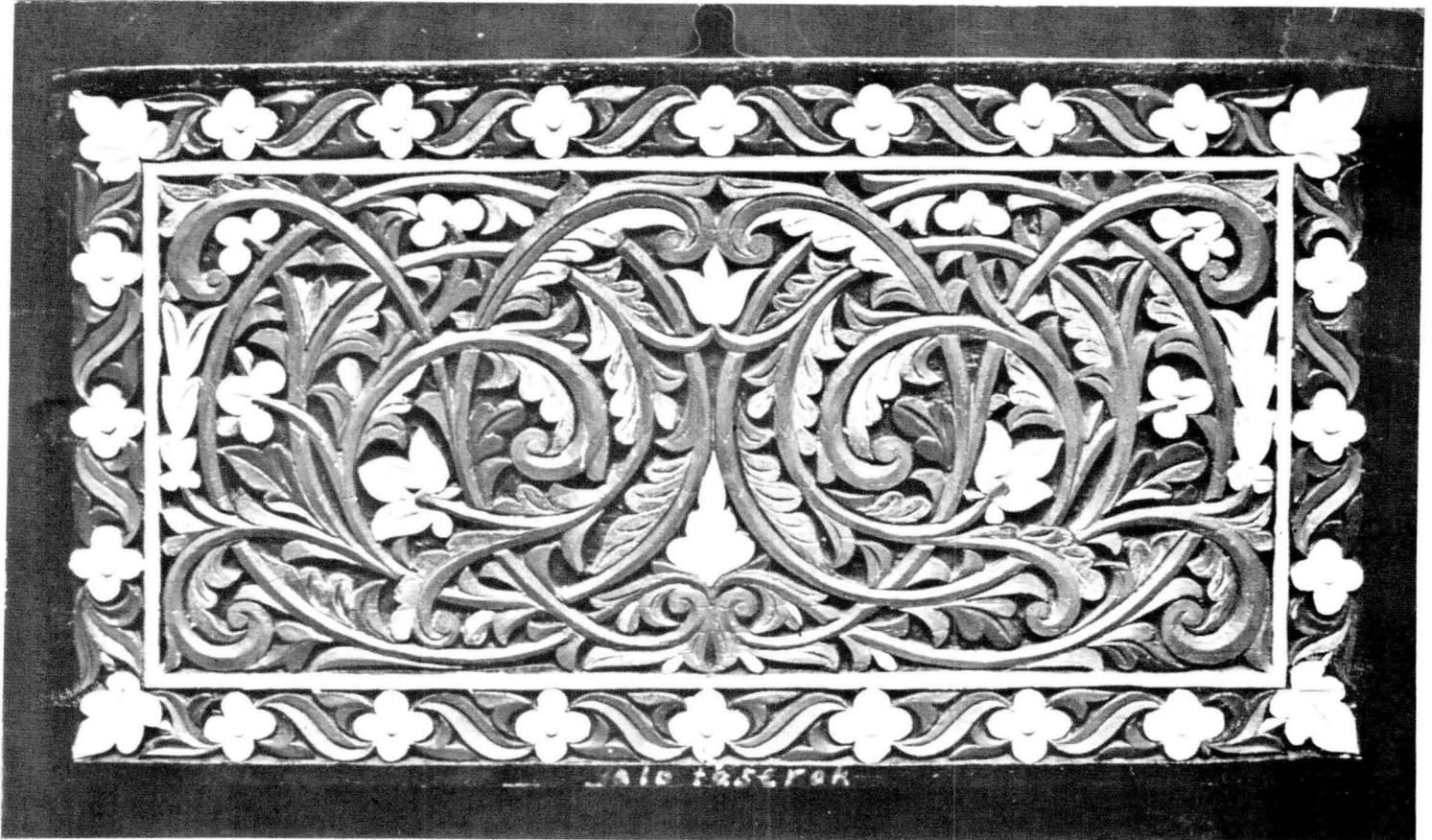
tik singgung. Yang berkedudukan di tengah-tengahnya seluruh hiasan. Dasar irama keindahan nafas dari irama spiral yang divariasikan di sana-sini sebagai kunci keindahan dari keindahan hiasan itu sendiri untuk

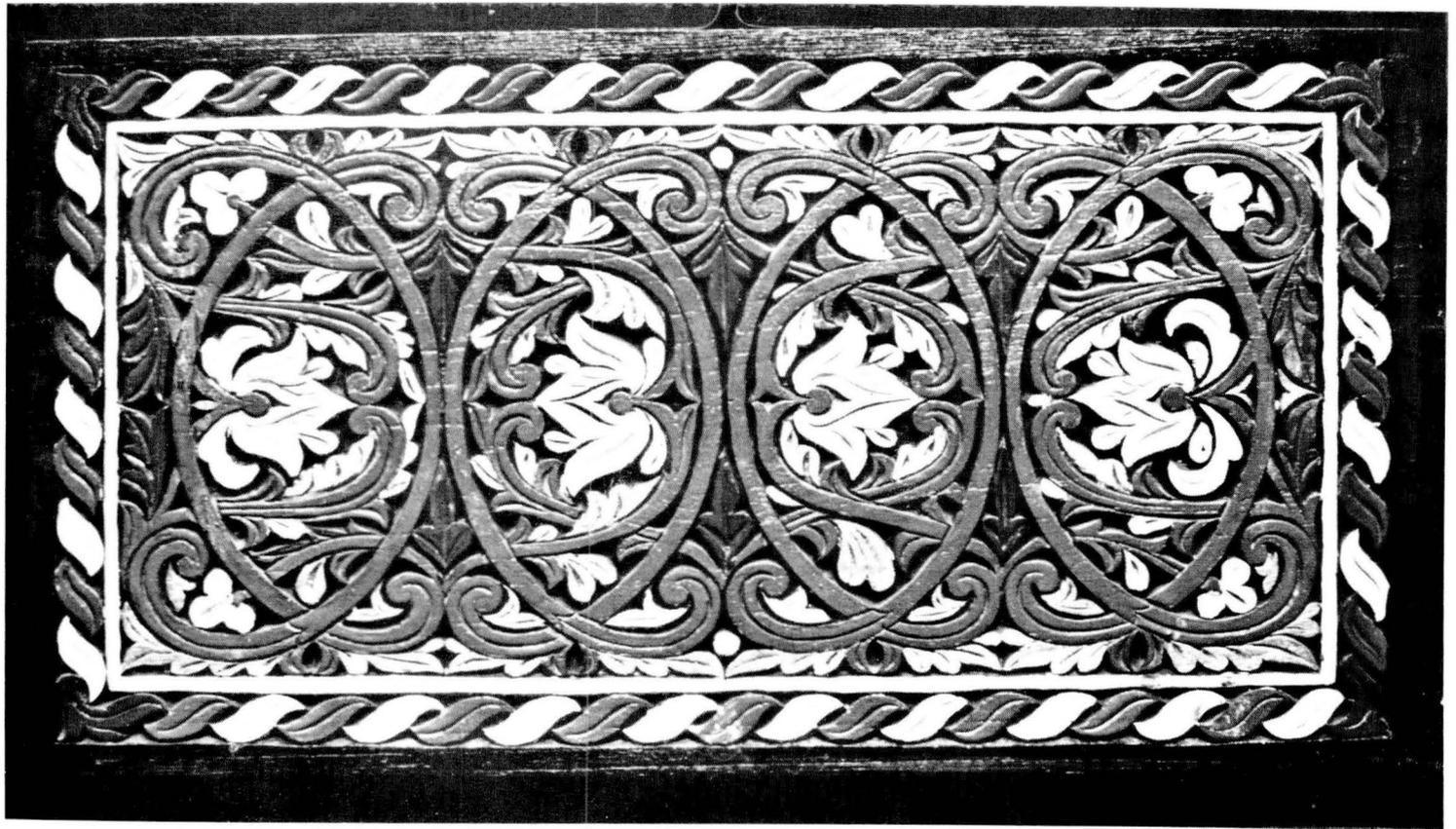


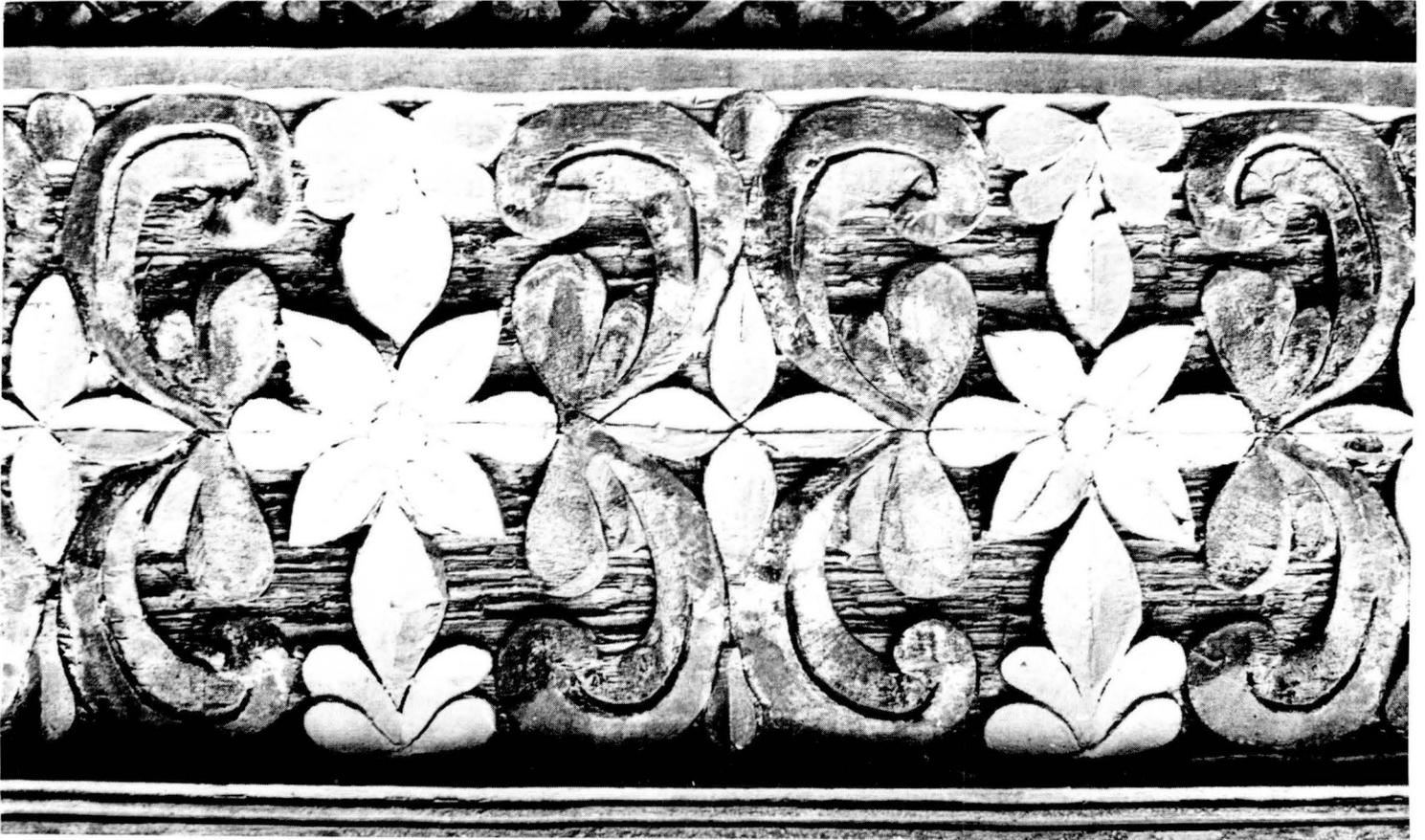
menemukan kesatuan keindahan dari styl tersebut, yang memiliki satu titik tumbuh irama kehidupan hiasan. Kemudian bergerak ritmis memenuhi ruangan dua dimensional dengan sedikit perbedaan variasi dan bentuk

bunga yang sedang mekar. Oleh karena itu mempunyai predikat nama yang berbeda-beda pula. Adapun nama-nama tersebut antara lain : "jarek tatahan, kaluak paku, jalo taserak", dan selanjutnya lihat gambar.

JALO TASERAK



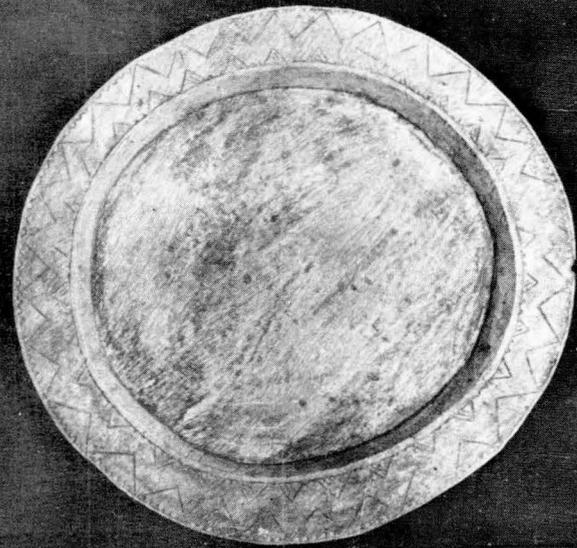




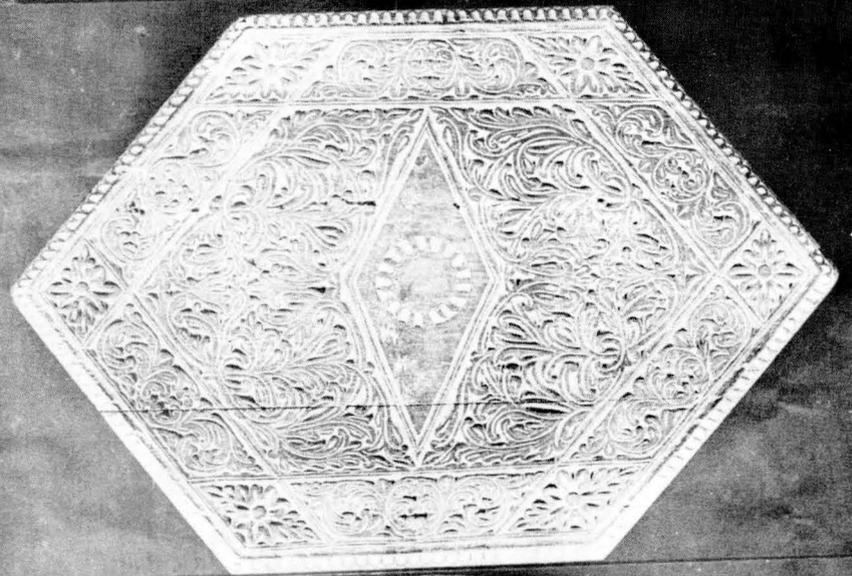
Hiasan dinding dengan bentuk satu bunga yang melahirkan dua macam elemen keindahan tecture kasar dan halus, sehingga dari padanya terlahir aspek gambaran tiga demensional.



Talam kayu dengan bentuk bulat dengan hiasan sederhana, yaitu motif gerigi atau rangkaian dari bentuk-bentuk segi tiga yang pada hakekatnya merupakan bentuk keagungan dan kehormatan.

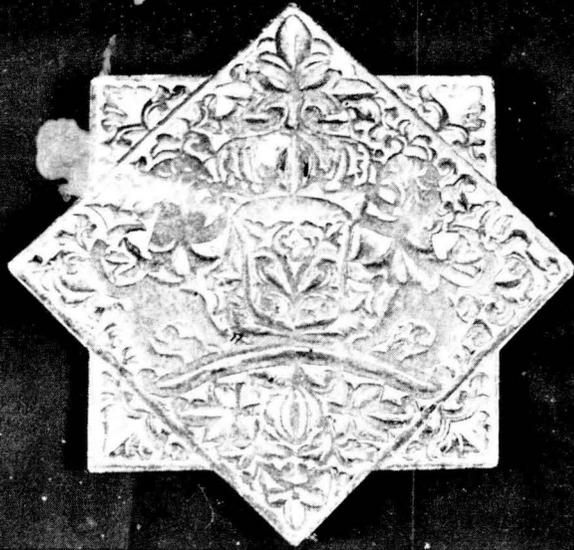


Tutup kotak perhiasan dengan motif relief daun yang rumit. Padanya terbagi menjadi beberapa bidang karena segi empat di dalamnya yang sisi-sisinya sejajar dengan segi empat bagian luarnya. Sedang bentuk segi empat jajaran genjang dengan hiasan bulat di tengahnya merupakan yang dominan dari keseluruhan harmoni itu.

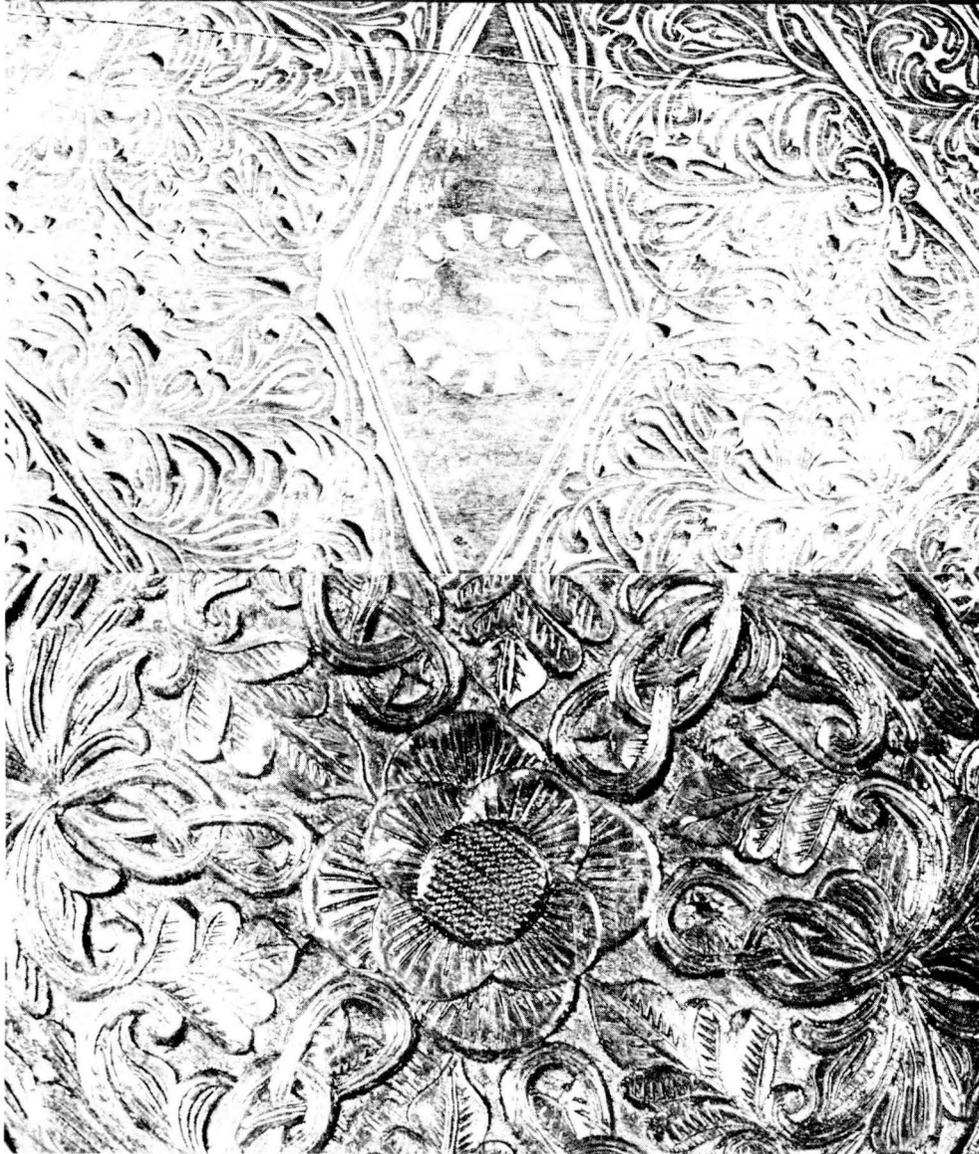


Kembali kepada hiasan dinding, padanya penuh dengan hiasan daun dan mahkota bunga di tepinya. Sebagai festet interesnya, ialah bentuk bunga yang di tengahnya diorganisir oleh ragam hias sekelilingnya.





Hiasan dinding berbentuk kubus yang garis diagonalnya berhimpitan dengan garis tengah kubus yang satunya lagi yang dilengkapi dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan, binatang hutan yang telah distilirkan dengan hiasan di sekelilingnya.



Gambar detail tutup kotak perhiasan.

Gambar detail hiasan berbunga.

Tempat lilin dari kayu yang dipakai saat upacara adat. Disain dari padanya sederhana berbentuk bunga sebagai alasnya, sedang tiang tempat lilin terbuat dari tangkai bunga bersangkutan.



Bingkai cermin berukir tembus dengan motif rangkaian bunga juga.

Cerana dari kayu yang keadaan visuilnya sampai kepada motif hiasannya sederhana, namun memberikan nilai-nilai imajinasi untuk bentuk senir rupa modern.



Kotak perhiasan ini terbungkus rapat motif hiasan berukir, yang sesuai dengan benda-benda yang ada di dalam kotak itu.

Selanjutnya lihat beberapa gambar kotak perhiasan yang terbungkus pula dengan macam ragam hiasan masing-masing.



Peti hiasan berbentuk segi empat. Styl hiasan pada dinding meliputi relung daun ganda barulang dengan dasar garis berlingkar. Sedang motif bunga dan putiknya, memberi bentuk bingkai kepada styl relung yang ada di dalamnya. Hal ini buah kreativitas dalam membagi bidang atas dasar konsep estetika dari kreator jaman dahulu. Tutup peti perhiasan berbentuk segi enam memanjang yang terletak tepat di tengah bidang tutup tersebut. Kemudian dari tiap bidang itu memiliki ragam hias motif daun dengan gaya ritmis relung dekoratif.





Peti hiasan berbentuk segi enam. Tiap dindingnya beragam hias seirama dengan peti hiasan yang I. Perbedaannya hanya dalam pembagian bidang pada tiap dinding guna tujuan komposisi dan konsep seninya.

Sedang variasi hiasan dengan bentuk-bentuk belah ketupat, memberikan imaji disain kalung yang menghiasi keliling dinding peti.

Peti hiasan berbentuk segi enam yang ragam hiasnya seirama juga dengan peti hias I.

Tutup peti ini terbagi oleh sisi-sisi jajaran genjang manjadi 16 bidang. Ragam hiasnya seirama dengan ragam hias di dindingnya, sedang hiasan bunga bulat dekoratif berada tepat di tengahnya.

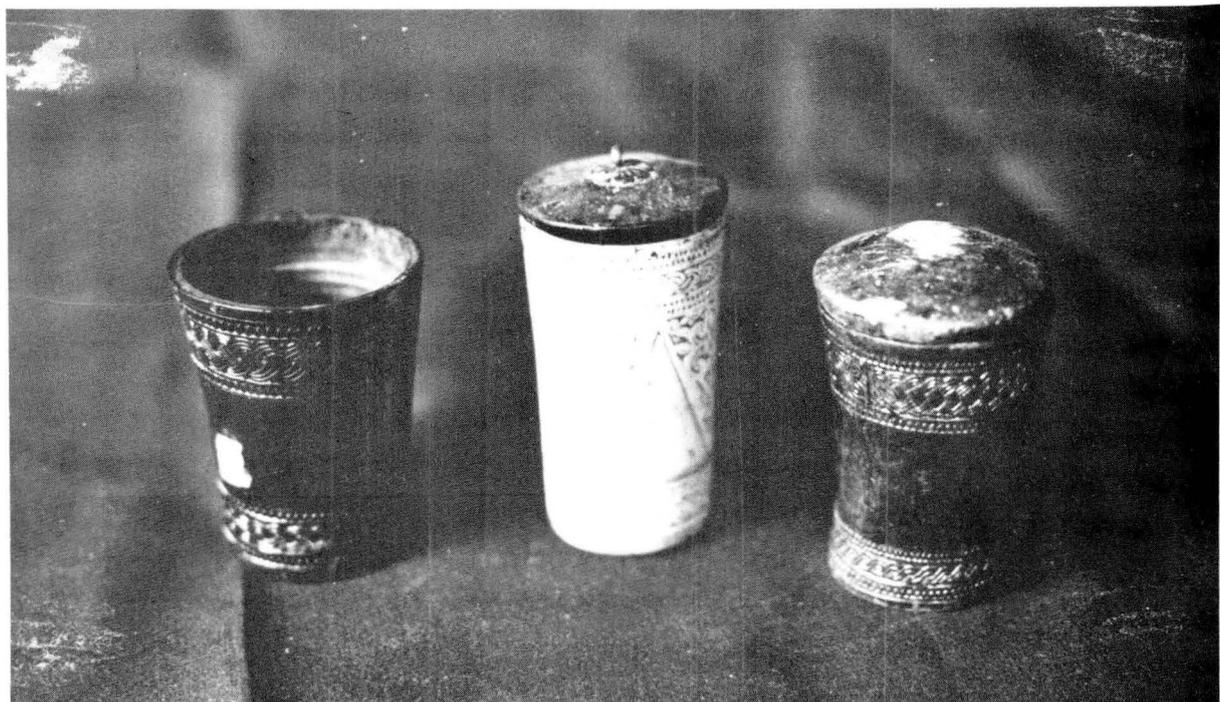




Beberapa alat takaran atau ukuran untuk menyatakan atau menghitung biji yang kecil, misalnya beras, padi, jagung dan sebagainya. Istilah dari takaran tersebut, ialah "cupak" dan "gantang", yang kini tersimpan di Taman Bundo Kandung.

Gantang kamba atau kembar, yaitu takaran ganda dua; gantang balilit rotan, artinya gantang yang dililit dengan rotan. Kecuali berfungsi untuk menguatkan, juga berfungsi sebagai hiasan dari gantang itu.

Perabotan tersebut semua diukir dengan pola geometris yang diubah menjadi bentuk pilin, rangkaian bunga, motif anyaman dan sebagainya. (lihat gambar).



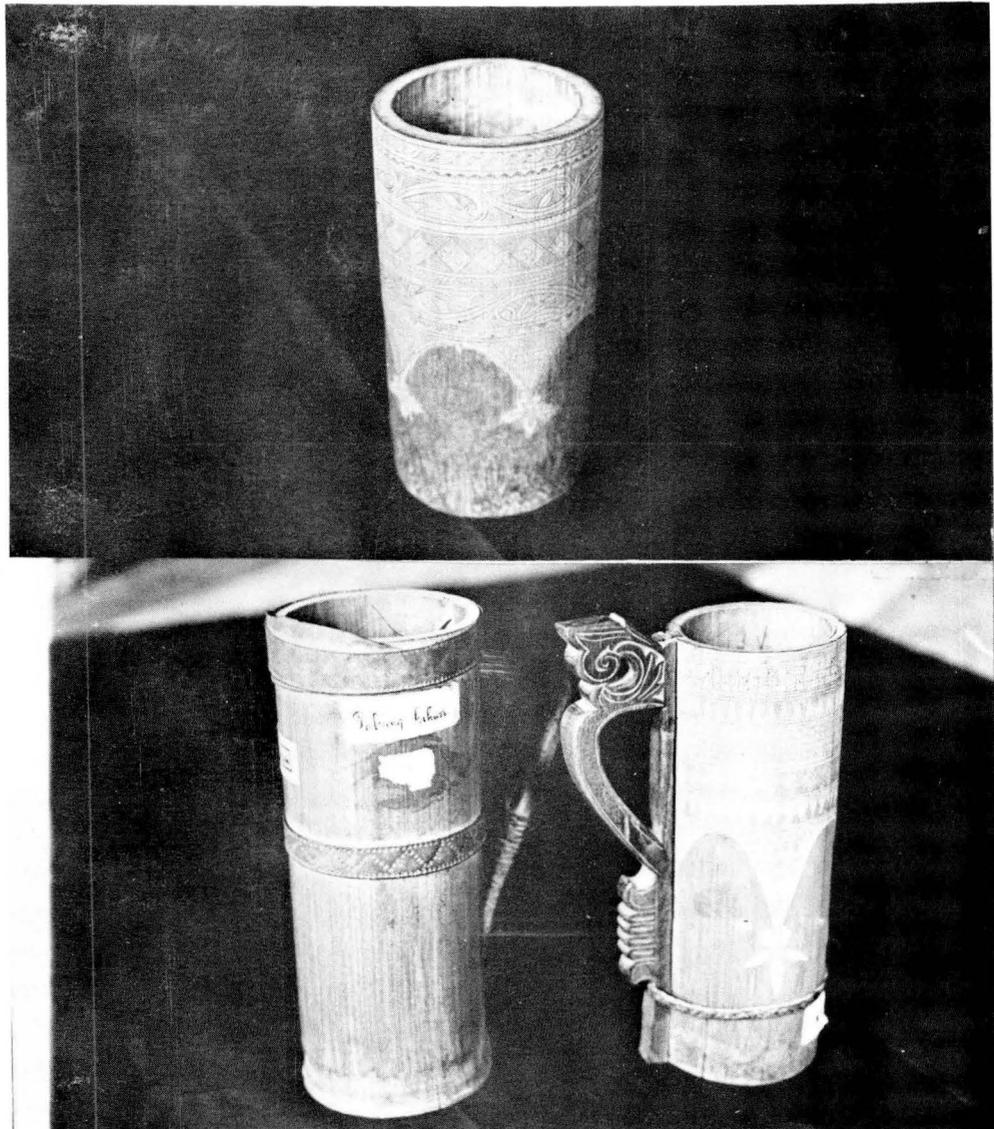
Beberapa tabung dari bambu dengan variasi hiasannya.

Fungsinya sebagai tempat minum kopi yang dikenal dengan tabung kopi.

Kemudian, type yang lengkap dengan pegangannya. Hiasan bodi yang konsepsionil dengan pegangan yang proporsionil.

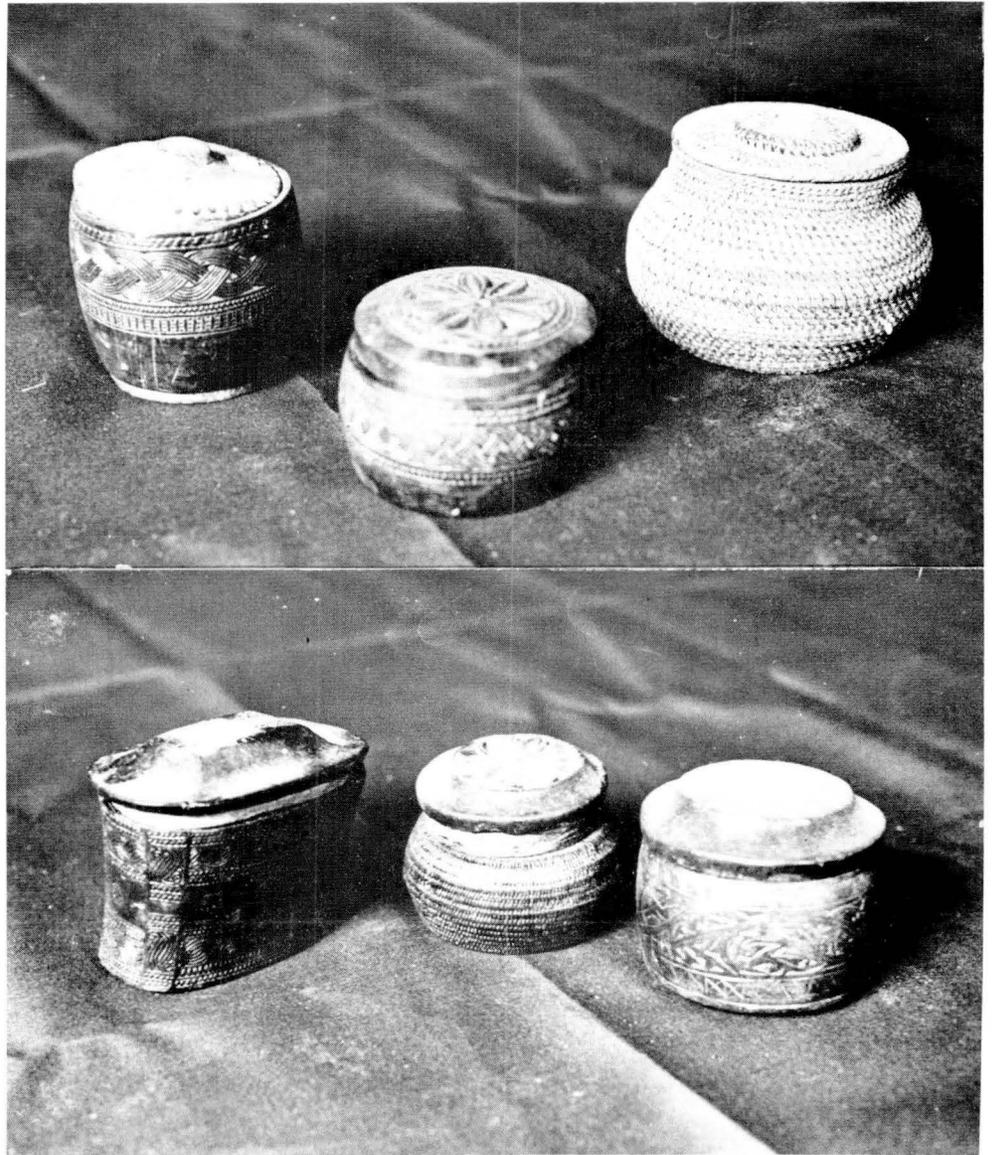
Kecuali yang terbuat dari bambu ada juga yang terbuat dari tulang dan kayu. Ini merupakan suatu perkembangan dan kreativitas dari yang pertama sekalipun pelaksanaannya lebih sukar.

Sedang konsepsi seninya merupakan beberapa variasi ragam hias yang disusun sekeliling tabung yang seirama dengan bentuk tabung itu. Sehingga bentuk tabung tersebut berubah menjadi elemen dekorasi yang otentik.



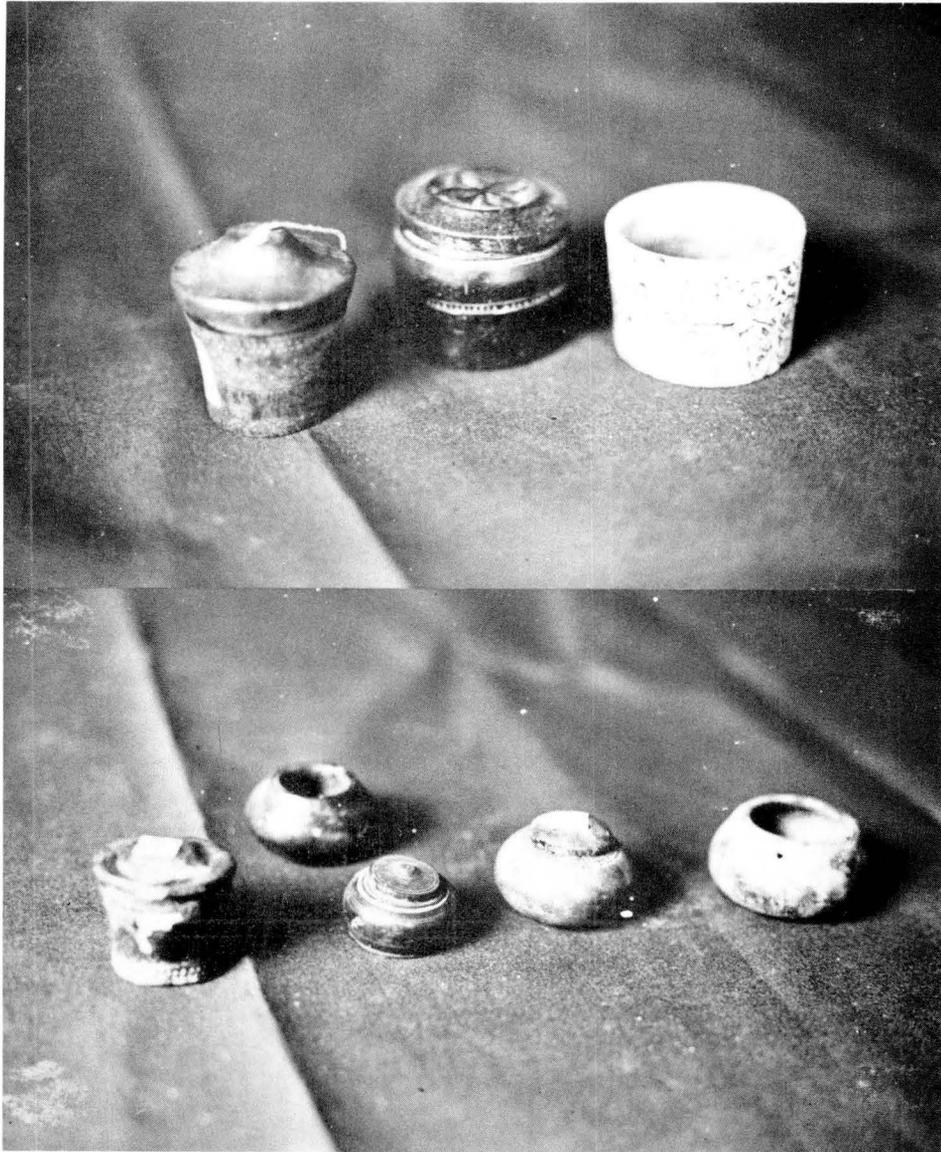
TEMPAT TEMBAKAU.

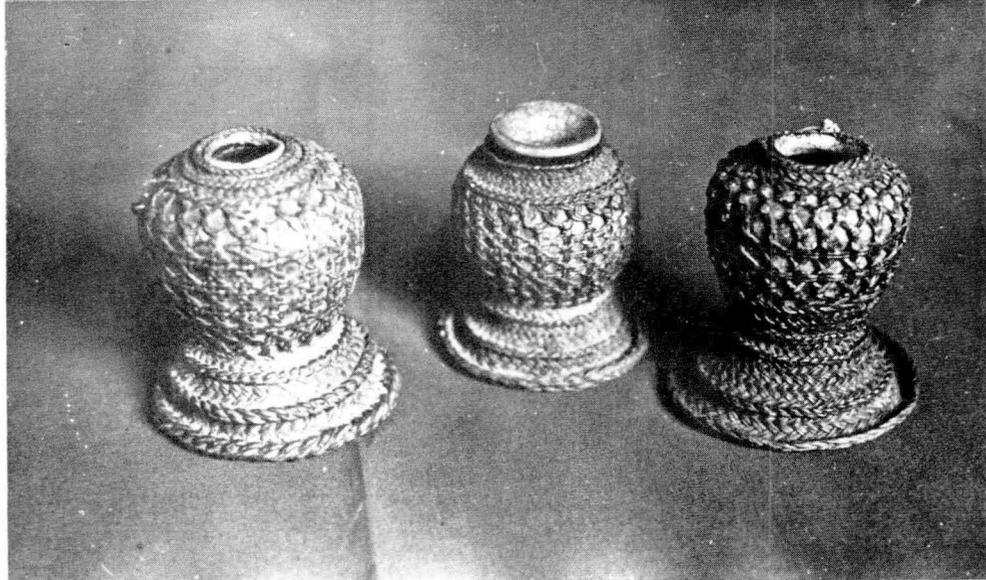
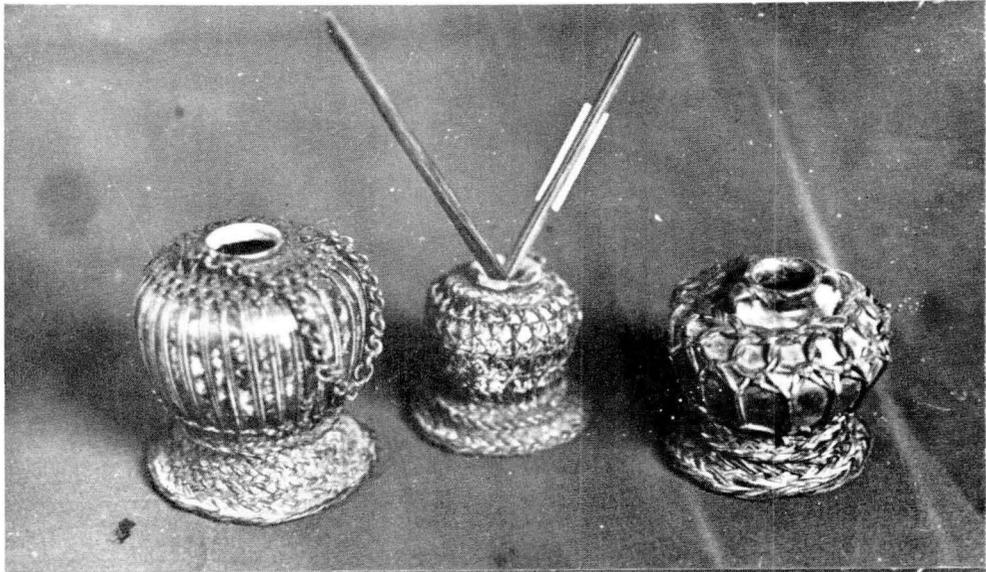
Tempat tembakau dari anyaman rotan yang berkombinasi dengan kayu, diukir dan dihias dengan cermat sehingga menunjukkan suatu kemahiran dalam anyam menganyam.

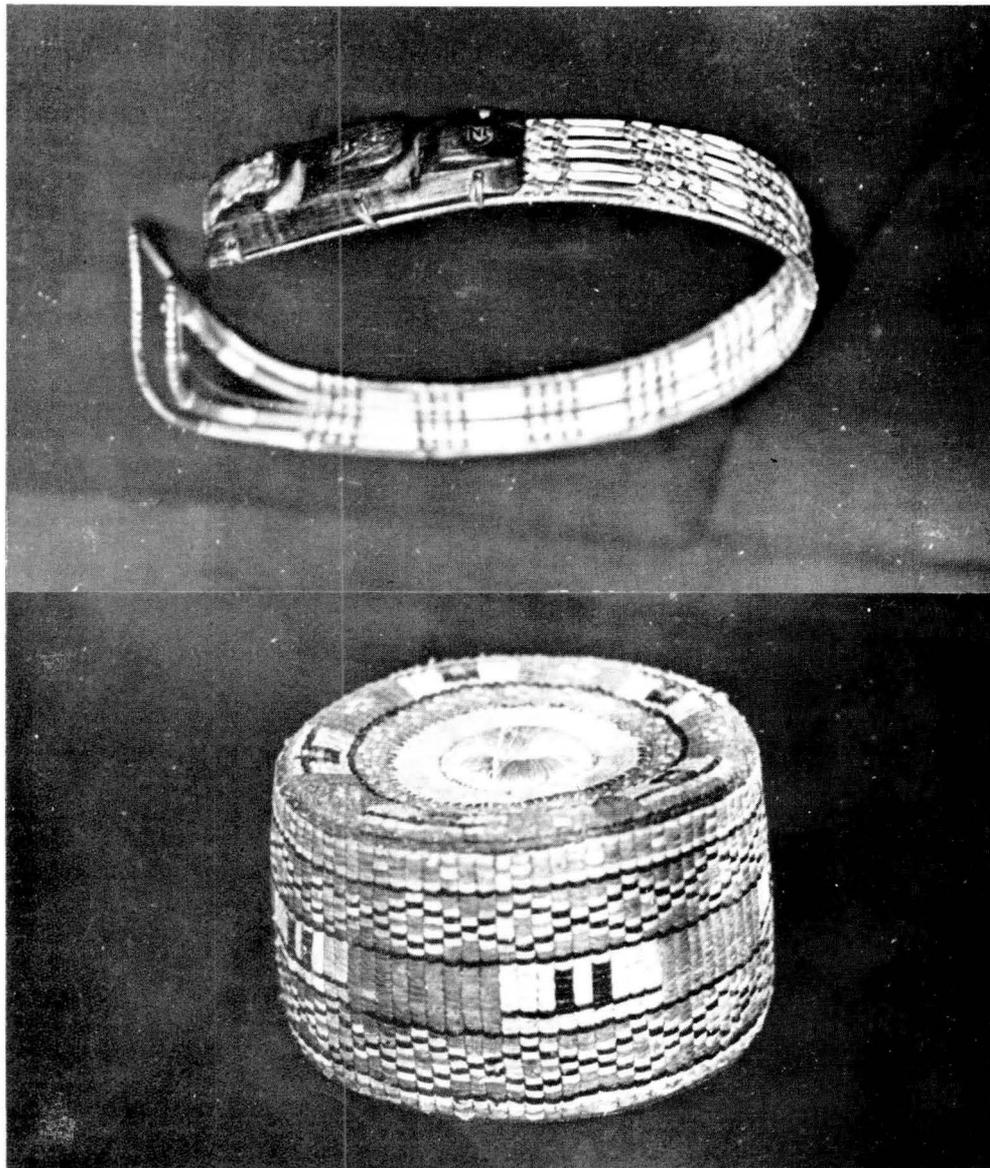


TEMPAT KAPUR.

Tempat kapur dengan disain sederhana sebagian berukir dan sebagian lagi polos, tetapi cukup memberikan image kepada perkembangan desain berikutnya.







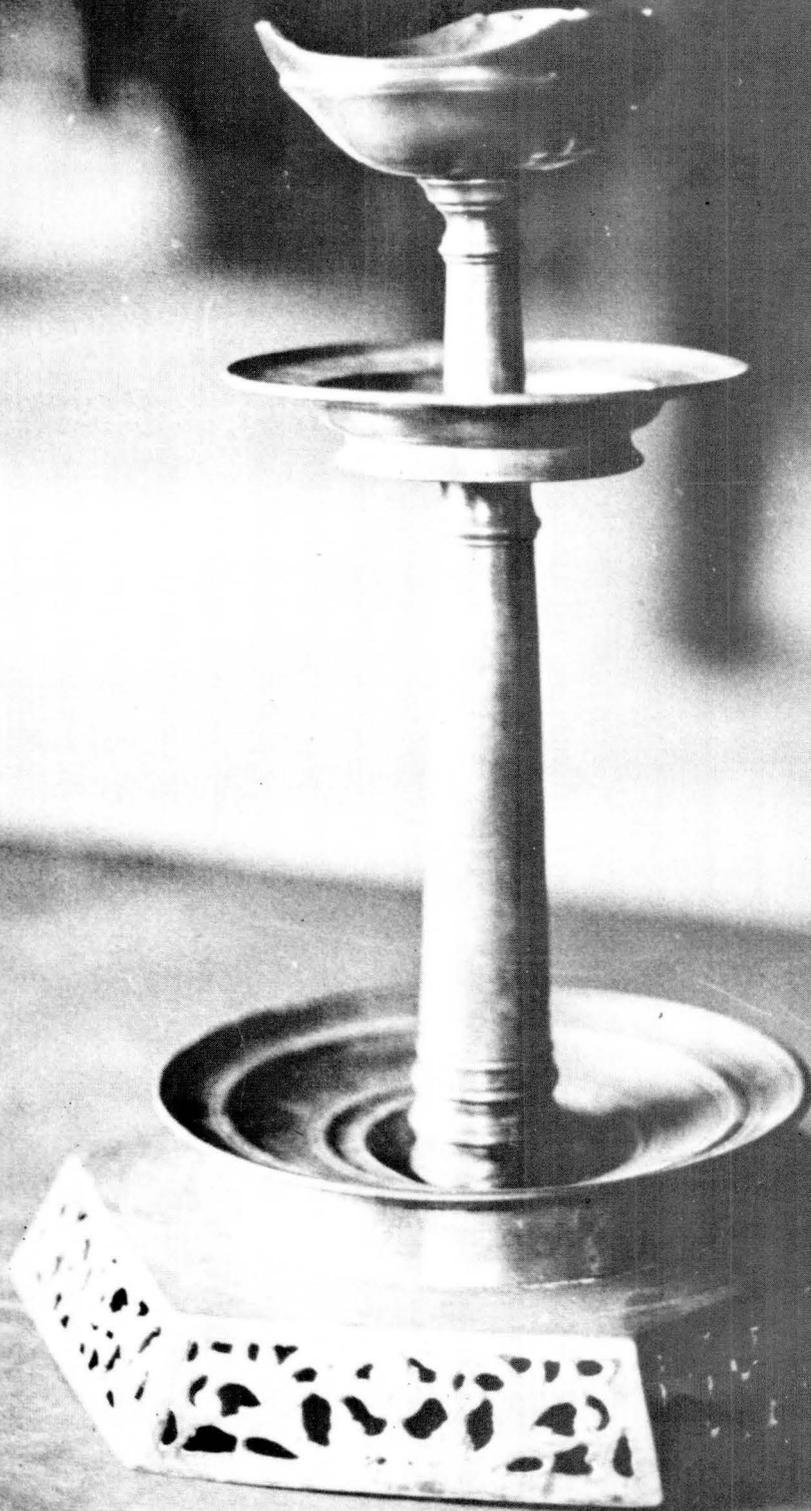
Ikat kepala, juga hasil rangkaian dari rotan yang menjadi buah hiasan mahkota. Juga tempat menautkan ikatnya yang terbina dari kayu berukir. Sedang yang lainnya sebuah perlengkapan rumah tangga dari rotan yang dianyam dengan pola dekoratif.

Tempat tinta yang terbungkus dengan rotan. Bukan hanya fungsinya semata yang kita perhatikan, melainkan juga anyamannya yang karakteristik, sehingga membawakan elemen dekorasi yang menggoda perasaan keindahan kita.

Tempat lampu sebagai peralatan upacara adat. Gunanya untuk meletakkan lampu dalam menerangi ruangan.

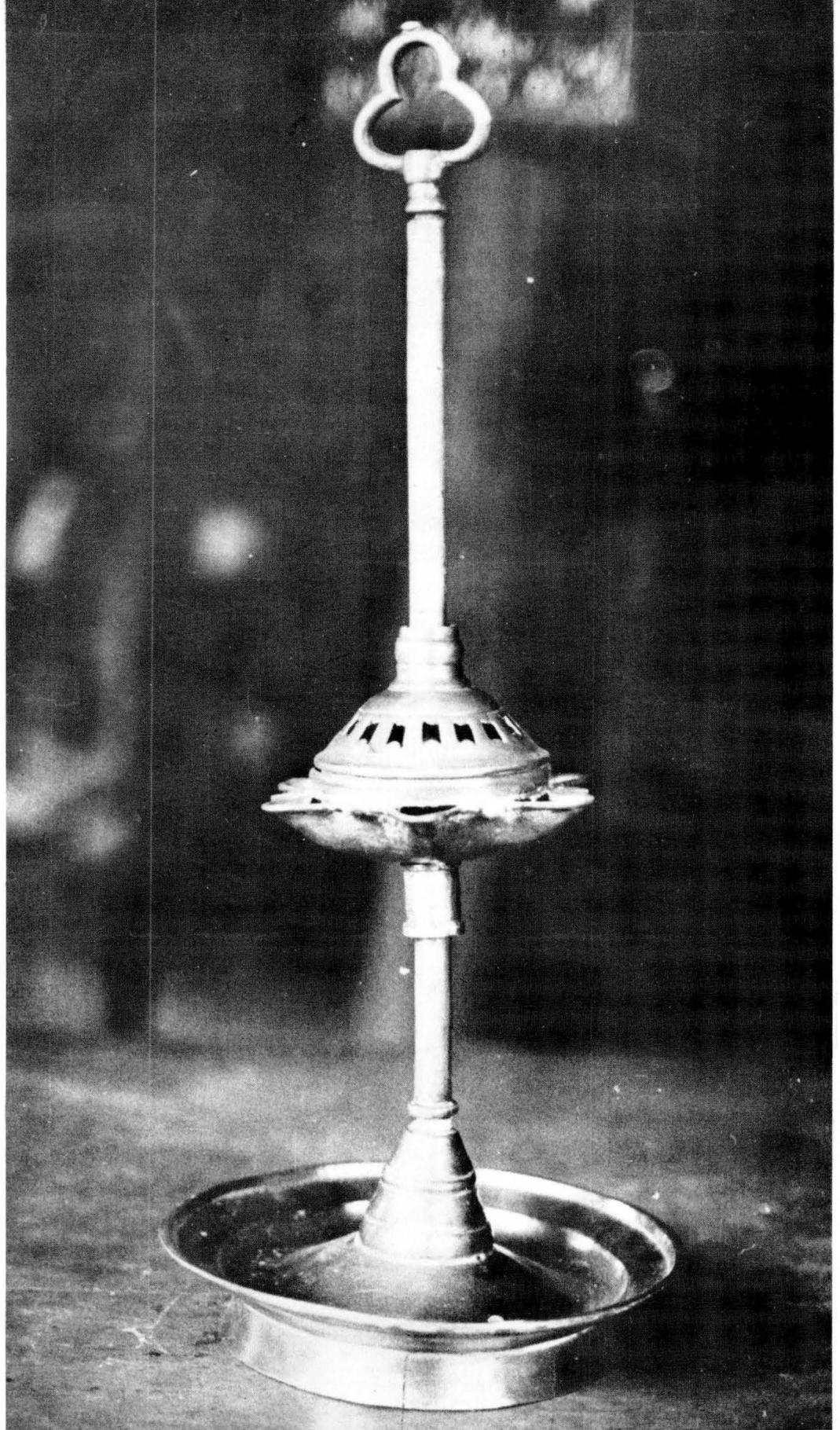
Proporsi bentuk dan komposisi cawan atau piringan sedemikian rupa, sehingga imaj (image) konsep estetika baru terhadap tugu-tugu monumen ataupun elemen dekorasi ruangan yang menawan.

Bodi tempat lampu meruncing dengan komposisi letak piringannya. Sedangkan dasar dari benda ini berbentuk segi enam dengan variasi hiasan teknik tembus. Kontradiksi bentuk membawakan stabilitas kedudukan dari bangun ini.



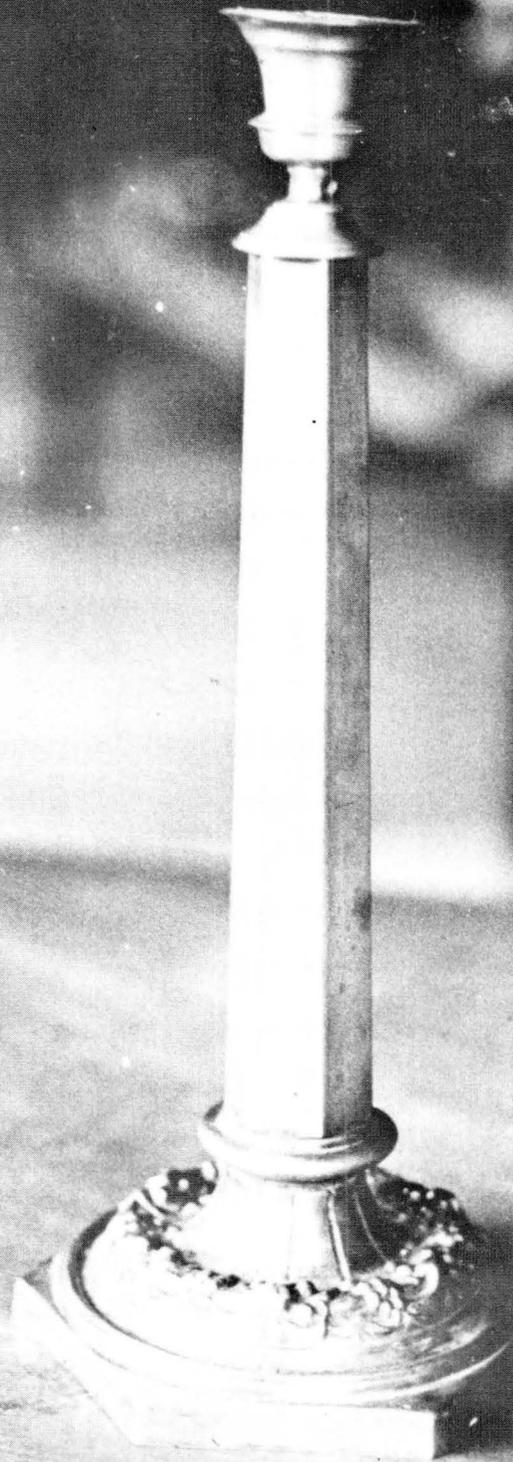
Tempat lampu ini berbo-
di langsing dengan kom-
posisi bentuk piringan
dan cawan sampai ke
kepalanya demikian
megah membawakan
situasi kehormatan dan
dinamis.

Konsep keindahannya
berorientasi kepada
indahny mahkota bu-
nga dengan putik yang
menjulung ke atas.



Bentuk tempat lampu yang artistik, dengan berbagai varisasi bentuk pada bodinya beserta komposisi letak piringan yang proporsional.



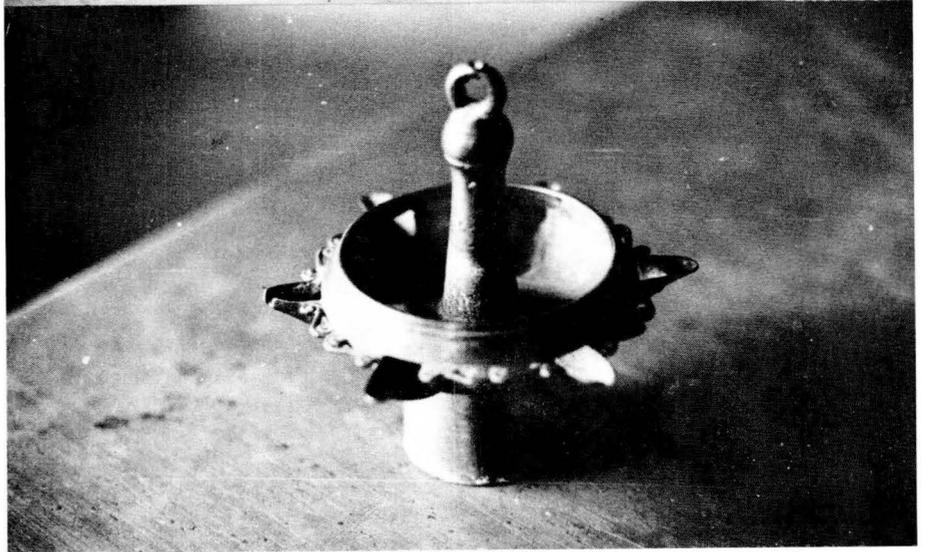


Bentuk tempat lampu yang monumental, dengan penampang sudut yang tajam. Variasi bentuk membulat pada bagian bawah lengkap dengan ragam hias motif bunga mengelilingi bangun tersebut.

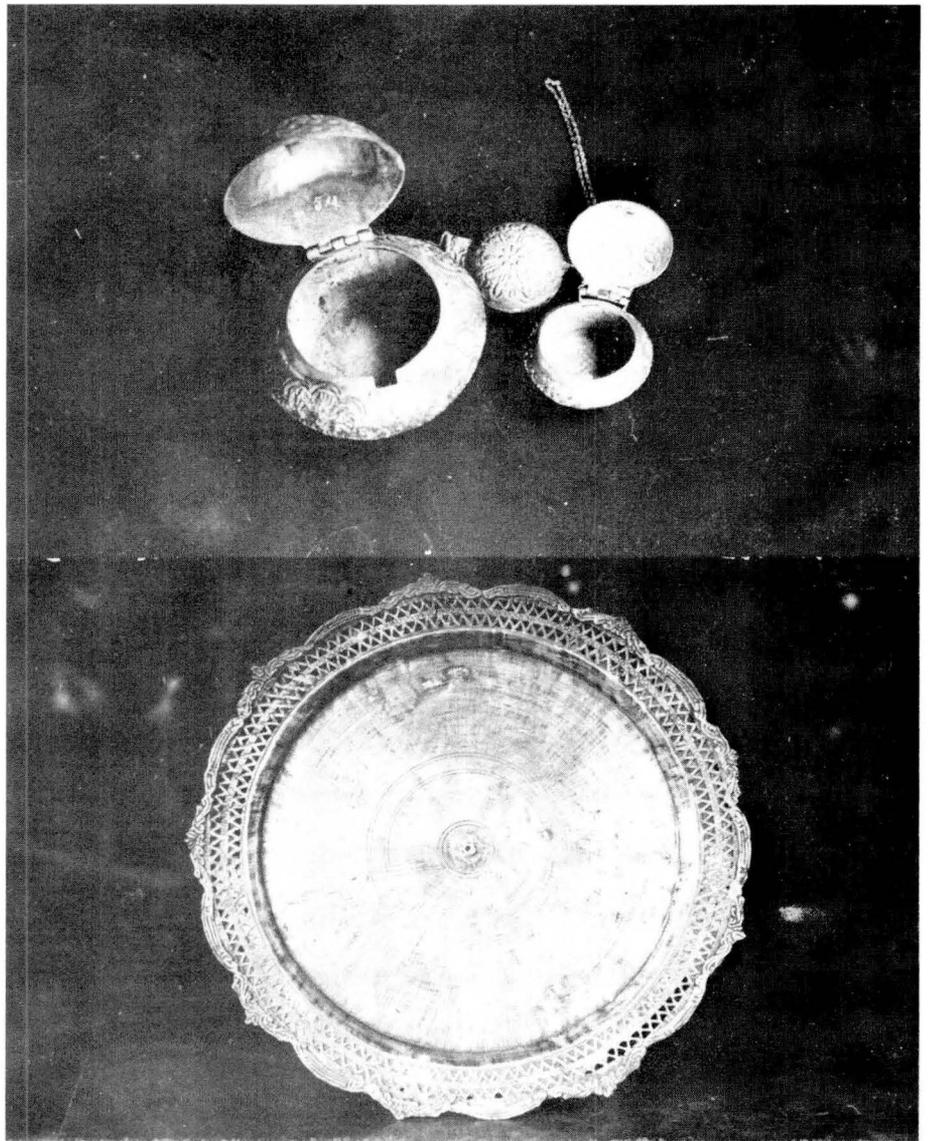
Sedangkan di bagian atas variasi berbentuk lonceng gunanya untuk mengimbangi komposisi bentuk di bagian bawahnya.

Bentuk semacam ini terdapat di mana-mana, pada bentuk baik tugu maupun monumen di jaman sekarang.

Tempat meludah dari kuningan. Lazim disebut di Jawa "bokor". Bentuknya semata-mata menggambarkan mekarnya bunga dengan putik menjulang ke atas. Hal ini merupakan buah disain artistik yang monumental dengan keseimbangan proporsi dan komposisinya.



Tempat perhiasan dan tempat anting-anting jaman dahulu. Ini buah kreasi yang fungsional yang sesuai dengan selera keindahan.



Talam kuningan berbentuk mahkota bunga dengan variasi hias tembus. Bentuk hiasan bagian tepi berupa gigi-gigi. Daun, bingkainya bertempakan hiasan rangkaian bunga yang halus indah dalam simetris.



Konsepsi seni yang dinamik, ditandai dengan perimbangan bentuk yang menimbulkan image berat bagian atasnya.

Komposisi hiasan yang seirama dengan bentuk benda itu sendiri, membagi bidang sedemikian harmonis terhadap bentuk keseluruhannya. Sehingga merupakan suatu benda yang mahal harganya, baik mengenai kualitas maupun nilai-nilai estetikanya. Sedangkan stil (styl) dari ragam hiasnya merupakan buah ungkapan indahnya bunga dengan ritme garis lengkung dan lembut.



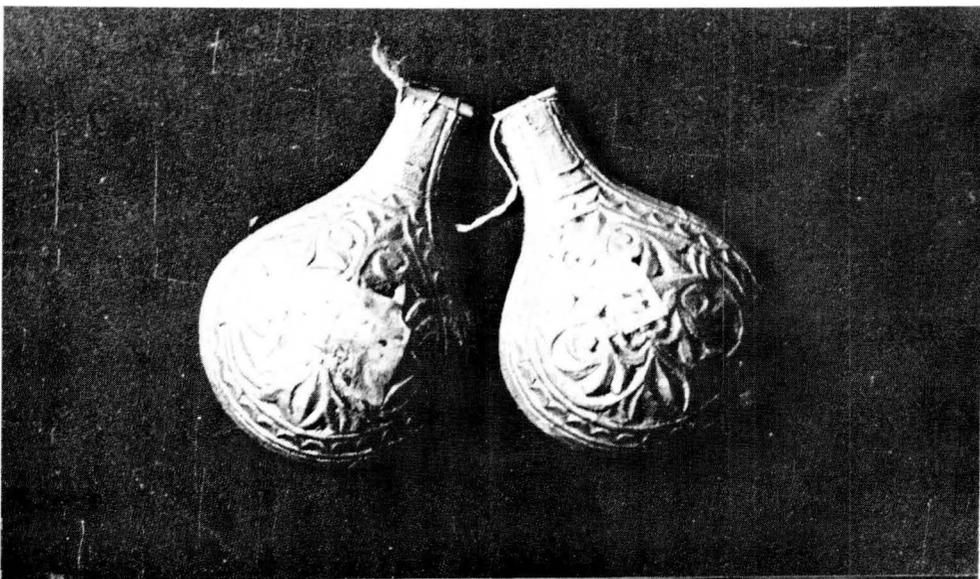
Konsep estetika lebih monumental, akibat susunan bentuk-bentuk artistik yang seimbang. Dari keseluruhannya itu kita mendapatkan stil (styl) ragam hias motif daun dan bunga yang dikomposisikan menurut selera keindahan pada bagian bidang strategis.



Bentuk cerana stil (styl) mahkota bunga dengan bentuk bodi stabil dan monumental. Sedangkan filing estetisnya natural dari berbagai tumbuhan berbunga dan berbagai mekarnya bunga.



Cerana stil (styl) mangkok. Dari bentuk ini kita dapat menangkap beberapa image dunia fauna. Sedangkan dari padanya kita mendapatkan ragam hias dengan motif bunga yang diungkapkan dengan nilai-nilai natural.



PERIUK DAN CANGKIR DARI PORSELEN.

Cawan, cangkir beserta periuk dari poselin dengan disain artistik berupa oval.

Benda tersebut digunakan saat-saat berlangsungnya upacara panghulu.



BENTUK ANTING-ANTING.

Jenis anting-anting yang disainnya bulat di bagian bawah berakhir pada lehernya. Motif hiasan tumbuh-tumbuhan dengan ritme membulat sesuai dengan bentuk artistik dari disain ini.



CERANA KUNINGAN

Cerana kuningan. Buah komposisi dari tiga bentuk piringan yang bertolak belakang di bagian pinggangnya. Pada masing-masing piringan mempunyai motif hiasan stil (styl) dari tumbuh-tumbuhan berbunga yang terletak pada bidang-bidang segi empat geometris di sepanjang bulatan piringan tersebut.

Fungsinya sebagai tempat kapur dan sirih yang akan dihidangkan kepada tamu-tamu yang dihormati.

Beberapa bentuk cerek antara lain berkaki panjang, sebagai tempat duduknya, dan ada yang berkaki pendek.

Interpretasi yang pertama dapat dikaitkan dengan keindahan bentuk dan proporsi binatang unta.

Disamping bentuk artistik dalam form, padanya mempunyai ragam hias yang didominasi pada leher dan tutupnya. Sedangkan elemen estetikanya mengambil bentuk segi tiga geometris dengan dihias pada bagian bidangnya.

Dari rangkaian bentuk tersebut dapat juga diasosiasikan kepada gerigi mahkota bunga, tumpal (pada batik) dan lain-lain, menurut penghayatan masing-masing pembuatnya.

Hiasan lain merupakan biji-biji bulat kecil melingkari bodi dalam simetri.



KITAB SUCI AL QUR'AN



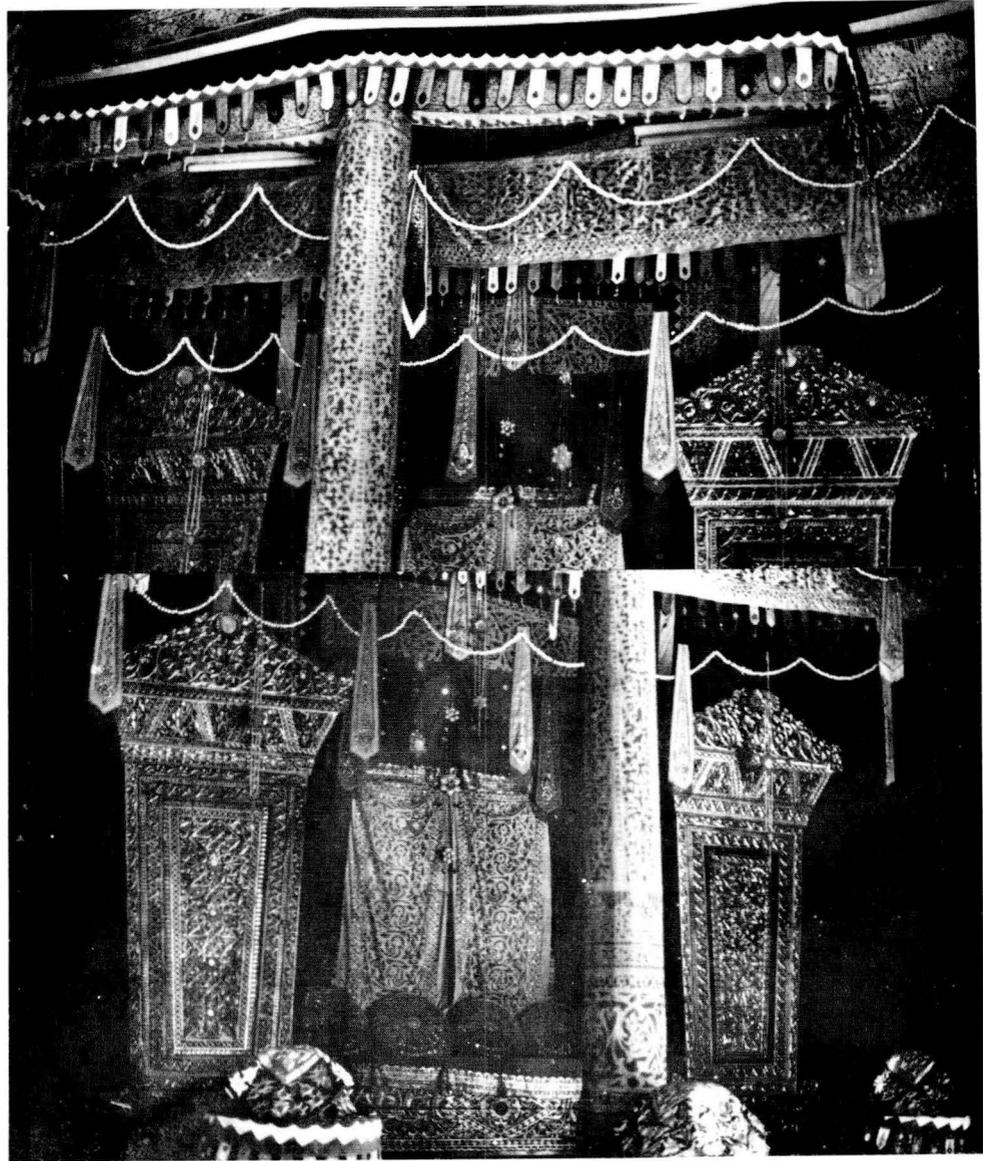
Kitab suci AL QUR'AN yang ditulis dengan tangan untuk pengajaran di pesantren-pesantren menunjukkan kecermatan dan kelaziman orang berusaha pada zaman dulu sebelum adanya perlengkapan modern.

PELAMINAN PENGANTEN.

Salah satu bentuk ruangan tempat bersanding mempelai dalam upacara perkawinan, atau dengan kata lain "pelaminan".

Bentuk ruangan yang demikian merupakan salah satu keharusan adat. Hal ini ibarat dewi ratih dengan komojoyo turun dari kahayangan dengan perlengkapan perhiasan yang serba indah. Karena besarnya penghormatan sehingga mereka dikelilingi oleh yang serba indah. Kesemuanya itu menggambarkan alam sorga bahwa yang ada di sana hanya kebahagiaan dan kesejahteraan yang abadi.

Tudung Cerana ini berfungsi sebagai elemen hiasan, juga pada pelaminan di depan kursi duduk dua mempelai yang sedang bersanding.



Detail dua tudung cerana.



KEPALA IKAT PINGGANG.

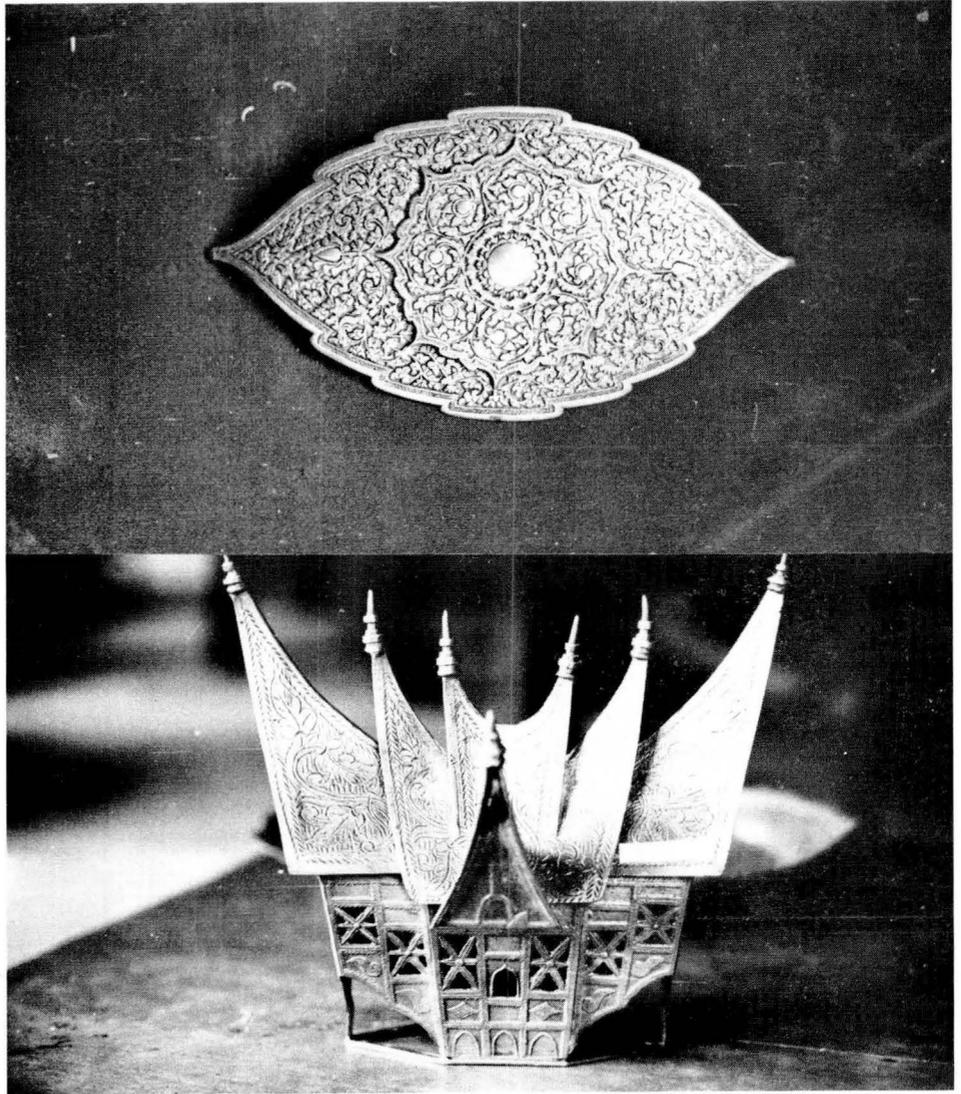
Bentuk kepala ikat pinggang menyerupai bentuk daun dengan bunga ceplok di tengahnya, masing-masing dengan ornamen yang sangat halus dan rapih bagaikan tanaman sulur bunga yang tumbuh di dalam taman.

Benda ini terbuat dari emas dan dipakai pada saat upacara perkawinan.

Tekuluk Tanduk, suatu istilah yang tidak asing di kalangan masyarakat Minang. Benda ini merupakan hiasan kepala pada anak dara yang sedang menikah sebagai mahkota.

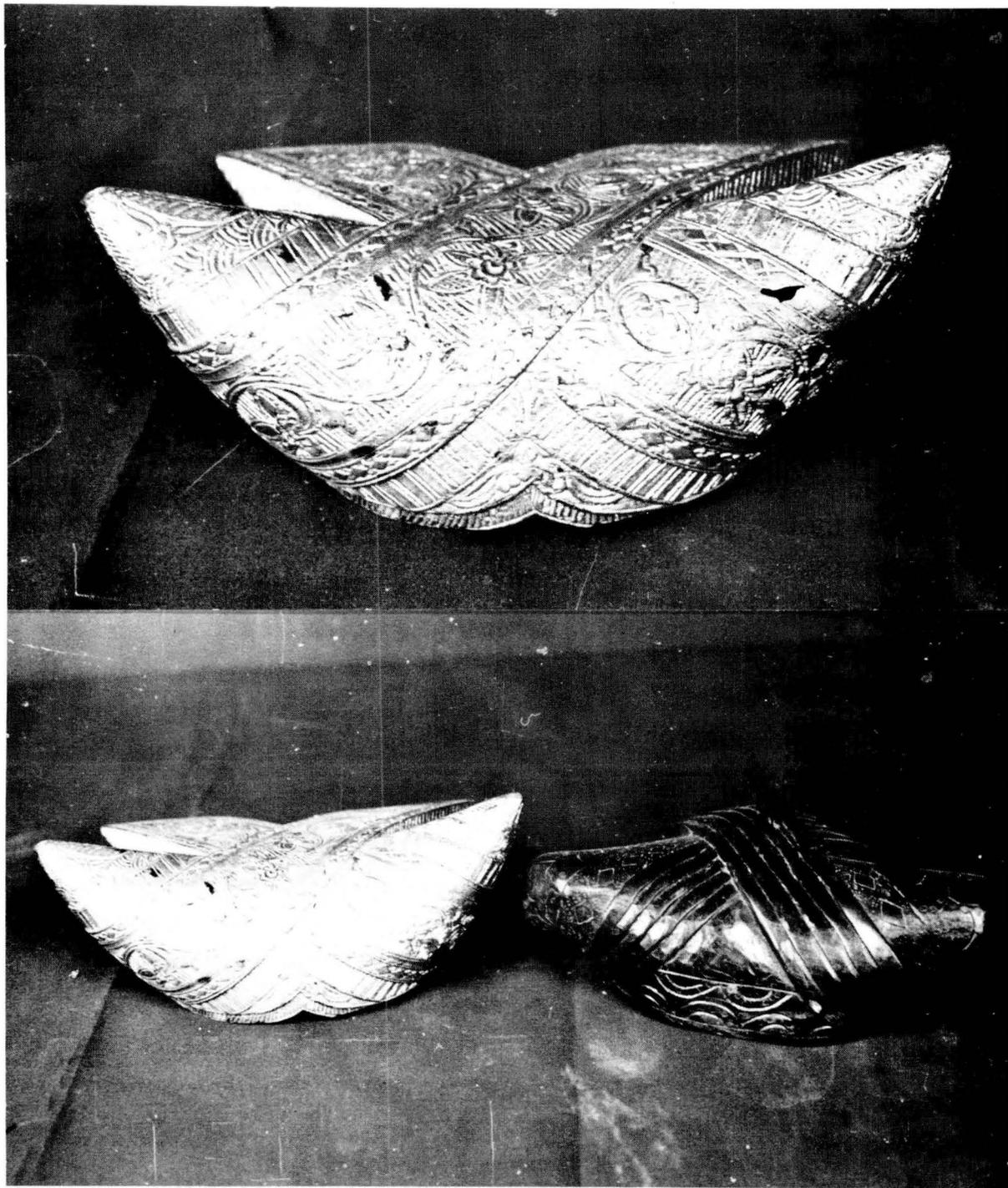
Tekuluk Tanduk ini terbuat dari bahan yang dilapisi dengan emas yang ornamental lembut dengan stil (styl) relung yang mengikuti irama bentuk Tekuluk.

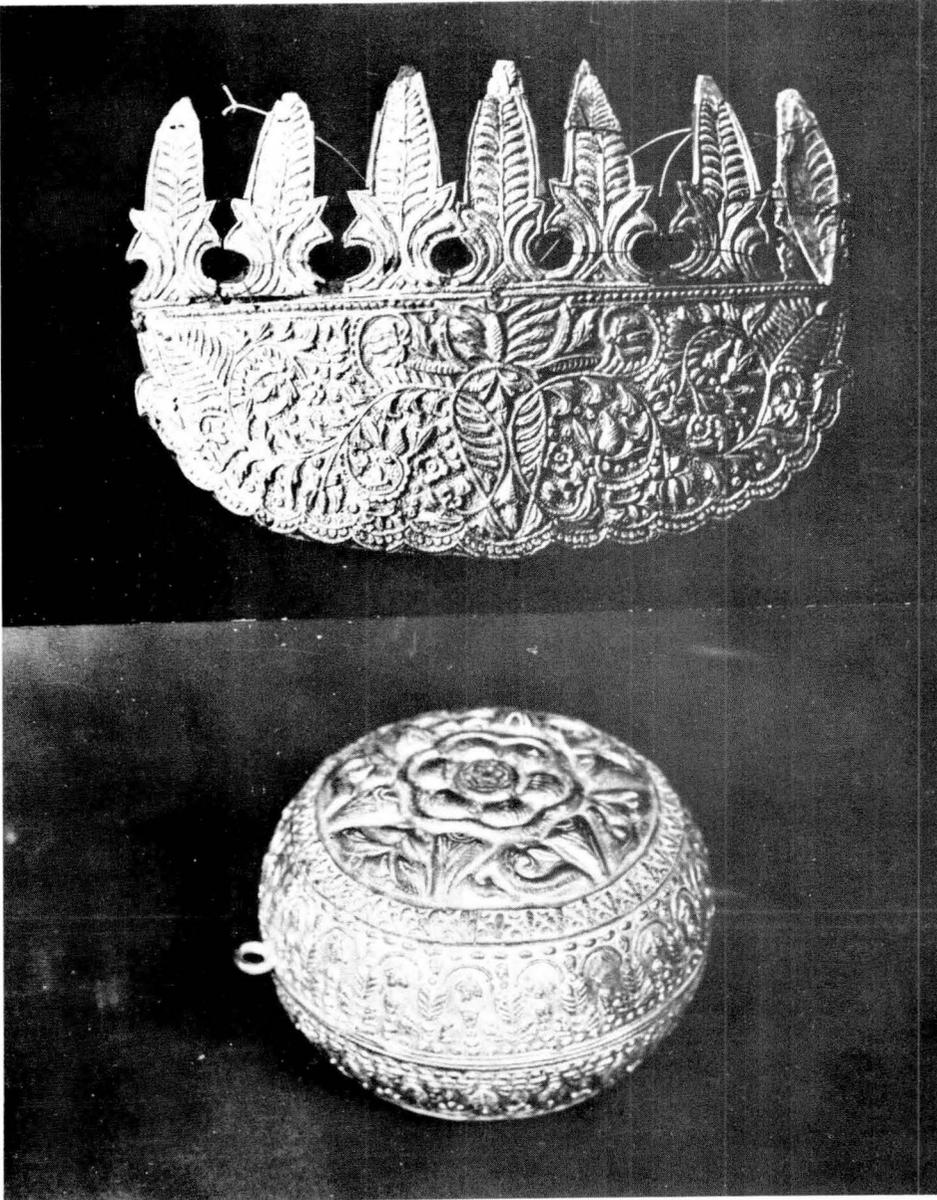
Variasinya bermacam-macam dengan basis estetis bunga.



MAKET RUMAH ADAT SEBAGAI HIASAN RUANGAN.

Tekuluk tanduk.



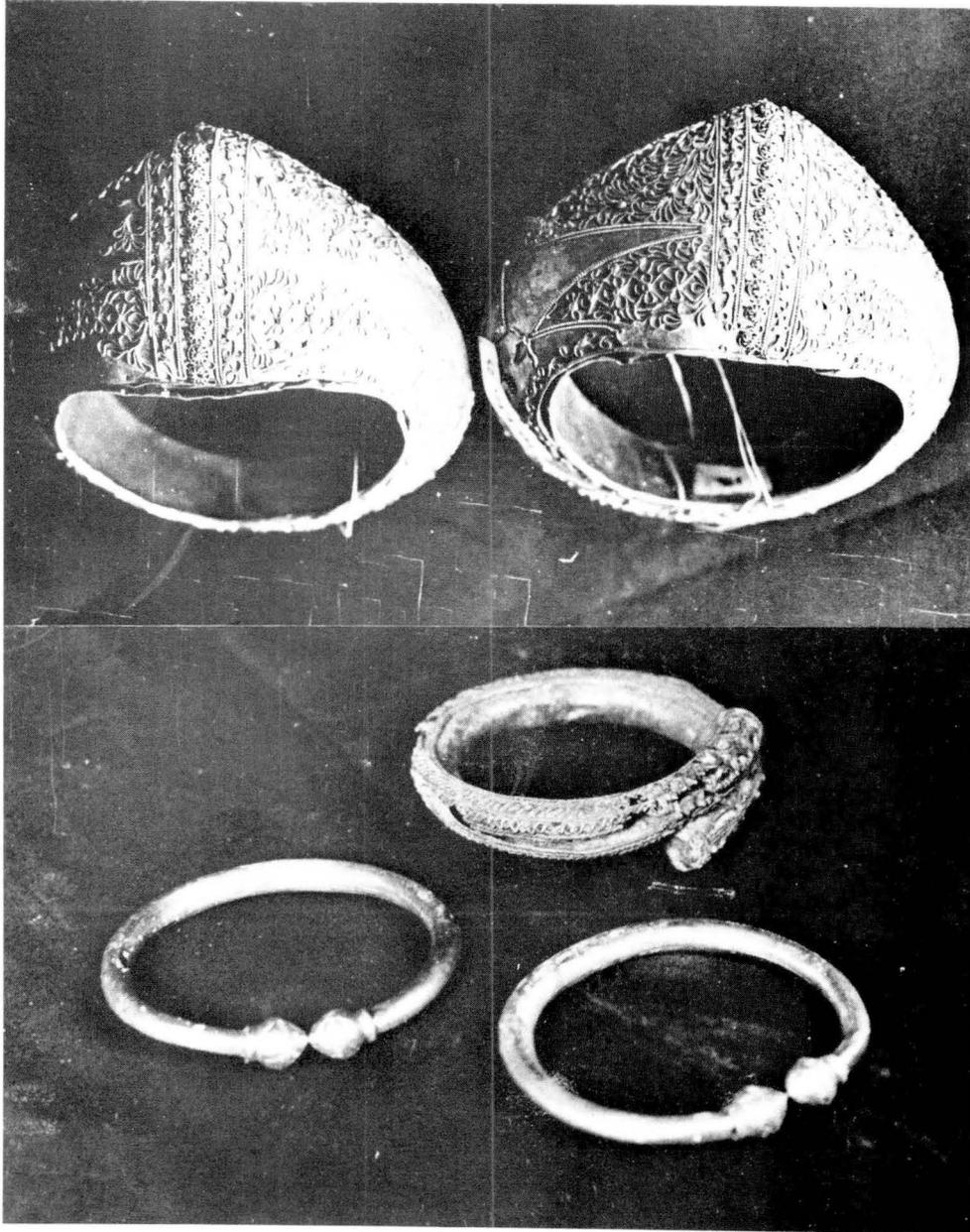


SUNTING

ANTING

Sunting emas, yaitu sebuah mahkota untuk remaja putri yang sedang melangsungkan pernikahan. Pada sunting itu kita dapat melihat motif hiasan tumbuh-tumbuhan pakis yang diungkapkan dalam bentukdekoratif.

Close up dari anting-anting perlengkapan perkawinan juga, penuh dengan ragam hias dengan motif daun dan bunga dalam gaya seperti yang pertama.



C I N C I N

G E L A N G

Cincin emas. Cincin ini suatu bentuk yang agung membawa gairah kehormatan dan martabat bagi pengantin, penuh sanjungan cinta yang tidak berakhir. Padanya ibarat bertimbun tataan bunga-bunga emas yang mengagumkan.

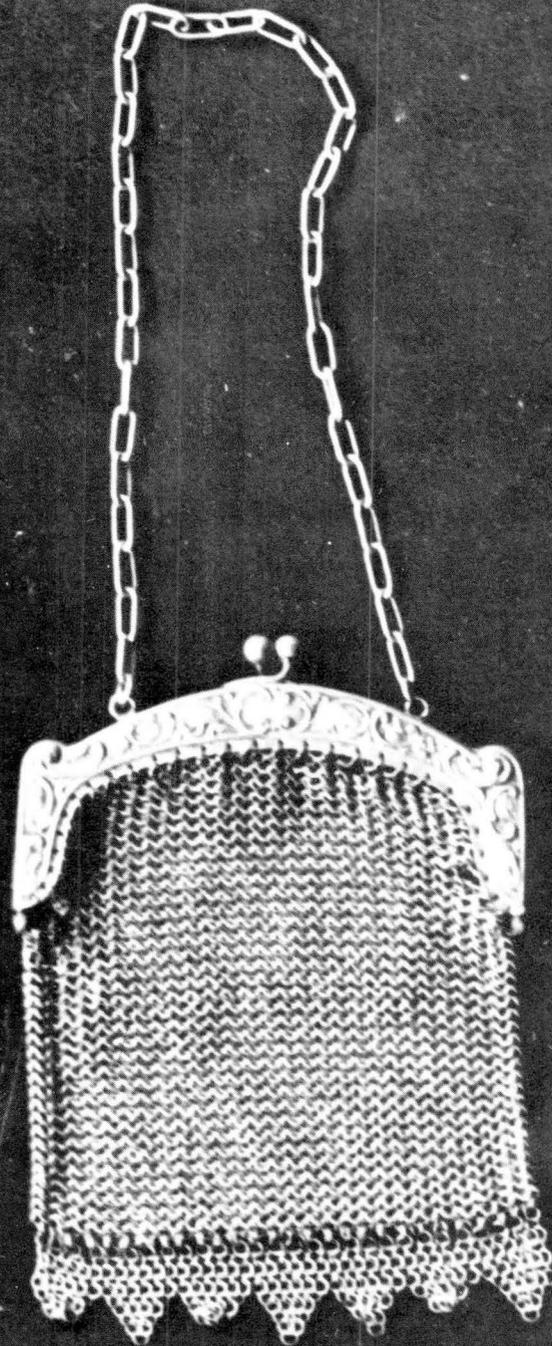
KURAPAI

Kurapai; merupakan peralatan anak dara yang sedang melangsungkan pernikahan.

Kurapai ini berfungsi sebagai dompet penyimpanan uang.

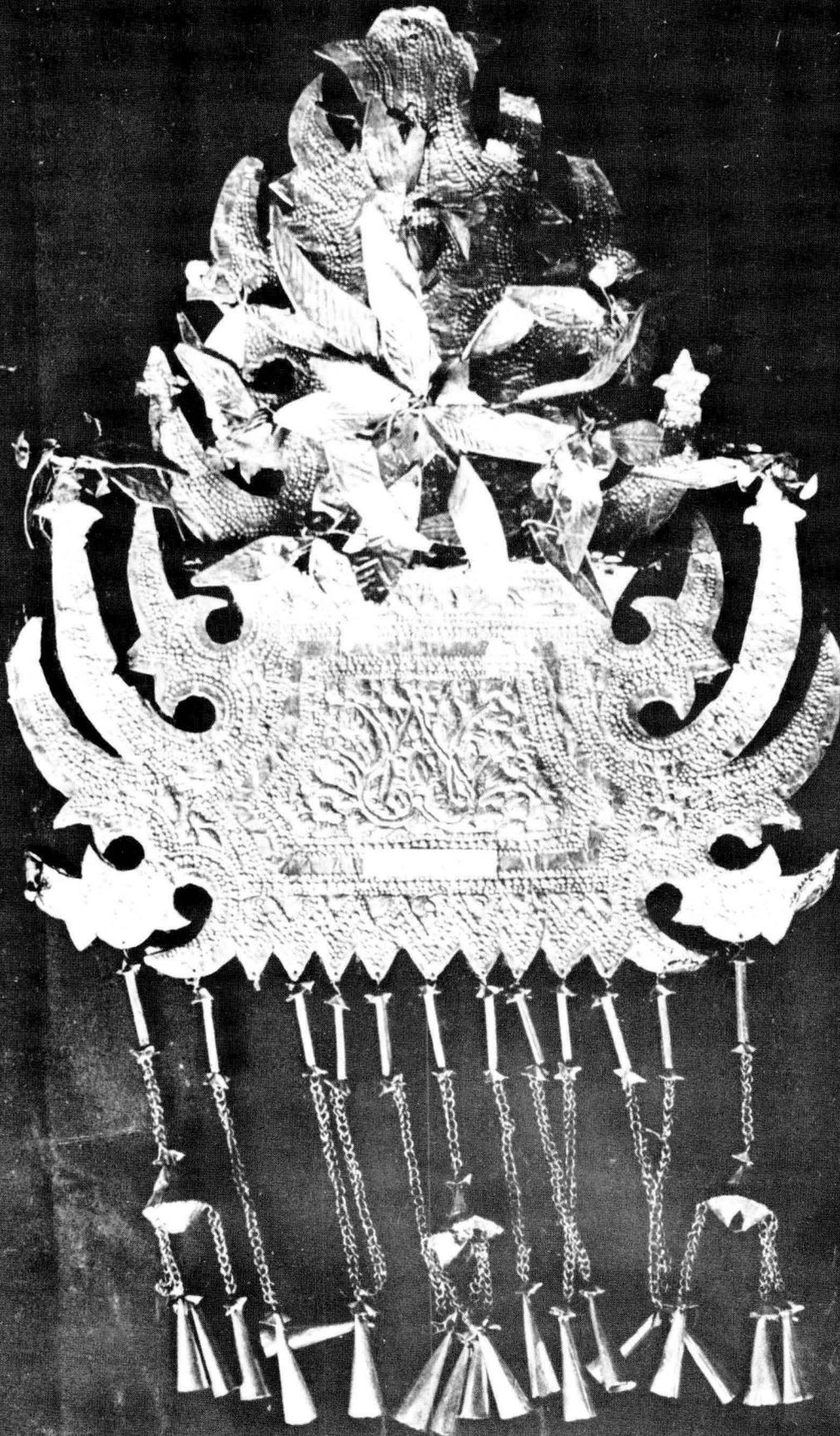
Bagian kurapai yang terbuat dari kawat yang halus dihubungkan satu sama lain seperti rantai, kemudian dikaitkan pada bibir mulut kurapai yang terbuat dari kayu berukir.

Jinjingannyapun dibuat dari kawat dan keseluruhannya menunjukkan kesatuan yang harmonis.



SUNTING

Sunting; suatu perhiasan/mahkota untuk wanita dalam perkawinan yang aslinya terbuat dari emas, dengan dreg yang lembut menurut pola tertentu sebagai permata pada permata. Bentuk deretan bintik-bintik/bulat yang ritmis, menunjukkan arti dari kemegahan bentuk.





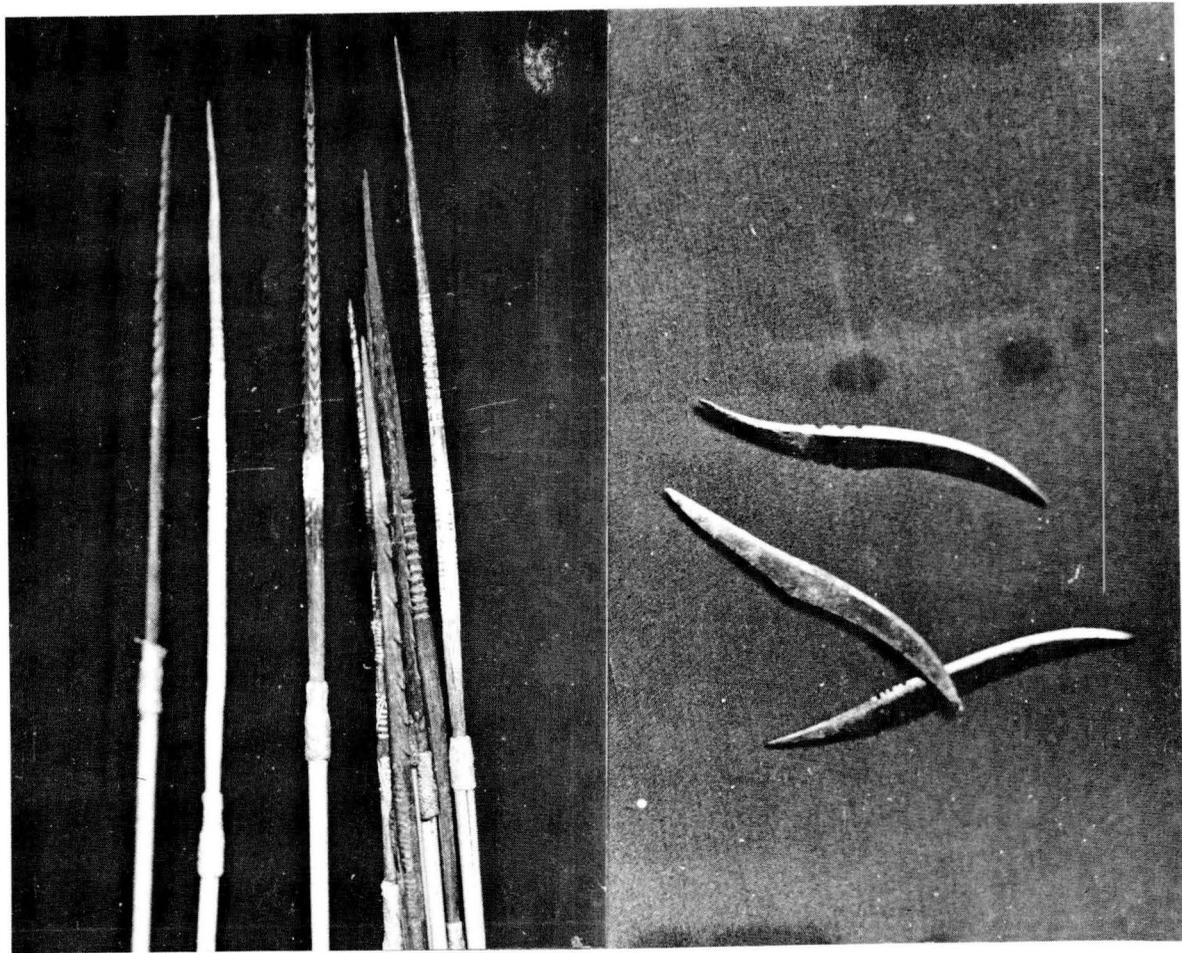


UNCANG-UNCANG

Uncang-uncang dalam bahasa Indonesia berarti tas tangan dan biasanya berisikan rokok atau sirih.

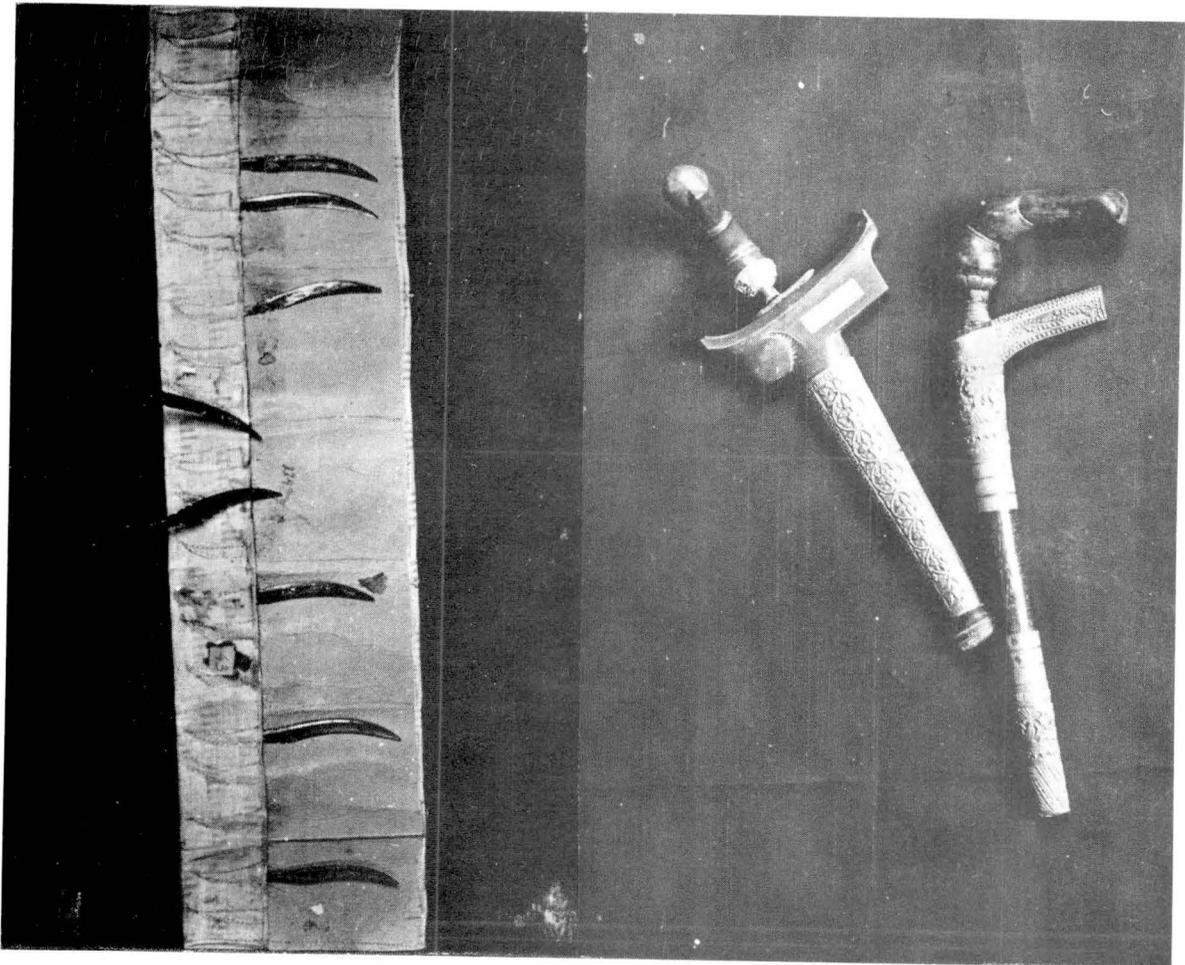
Gunanya untuk memberitahukan kepada kalayak ramai terutama golongan muda-mudinya dengan jalah memberikan sirih kepada setiap orang yang dijumpai.

Tas kecil dengan bervariasi gomyok sebagai hiasannya. Disamping itu tas itu sendiri memiliki hiasan sulam songket yang bermotifkan bunga.



Tombak dan panah merupakan senjata utama dalam perang maupun berburu di hutan-hutan. Mata tombak dihiasi menurut pola-pola hiasan yang sedang berlaku pada waktu itu, sehingga memiliki keindahan yang membangkitkan kebanggaan setiap prajurit kerajaan.

Taji merupakan senjata yang ampuh bagi ayam-ayam jantan dan sangat berguna pada saat maju ke medan laga, bertarung adu kekuatan.



Contoh keris yang bentuknya berlainan dengan keris-keris yang lazim terdapat di Tanah Jawa. Tangkainya memanjang seperti tongkat, ujung dari kerangkanya tumpul, namun pendok (jw) dan bodi kerangkanya berukir dengan lapisan logam, permata. Keris ini merupakan perlengkapan dalam upacara kebesaran.

BATU BERSURAT DI KUBU RAJO BATU SANGKAR.

Batu ini sebagai prasasti keputusan musyawarah "Datuk Nan Tigo" di Limo Kaum.

- 1. Dt. Ketemanggungan.**
- 2. Dt. Perpatih Nan Sabatang.**
- 3. Dt. Suri Dirajo Nan Bamego.**

Dalam keputusan tersebut Dt. Ketemanggungan dibenarkan mendirikan kerajaan di Bukit Batu Patah.

Kemudian tempat ini dijadikan tempat sidang Rajo Nan Tigo Selo.

Bentuk batu ini berlainan dengan bentuk batu batikam. Bentuknya bermacam-macam; ada yang berbentuk gunung menumpul pada bagian atasnya, ada yang berbentuk lingga, bentuk gepeng bersurat. Besar kecilnya pun berbeda-beda.

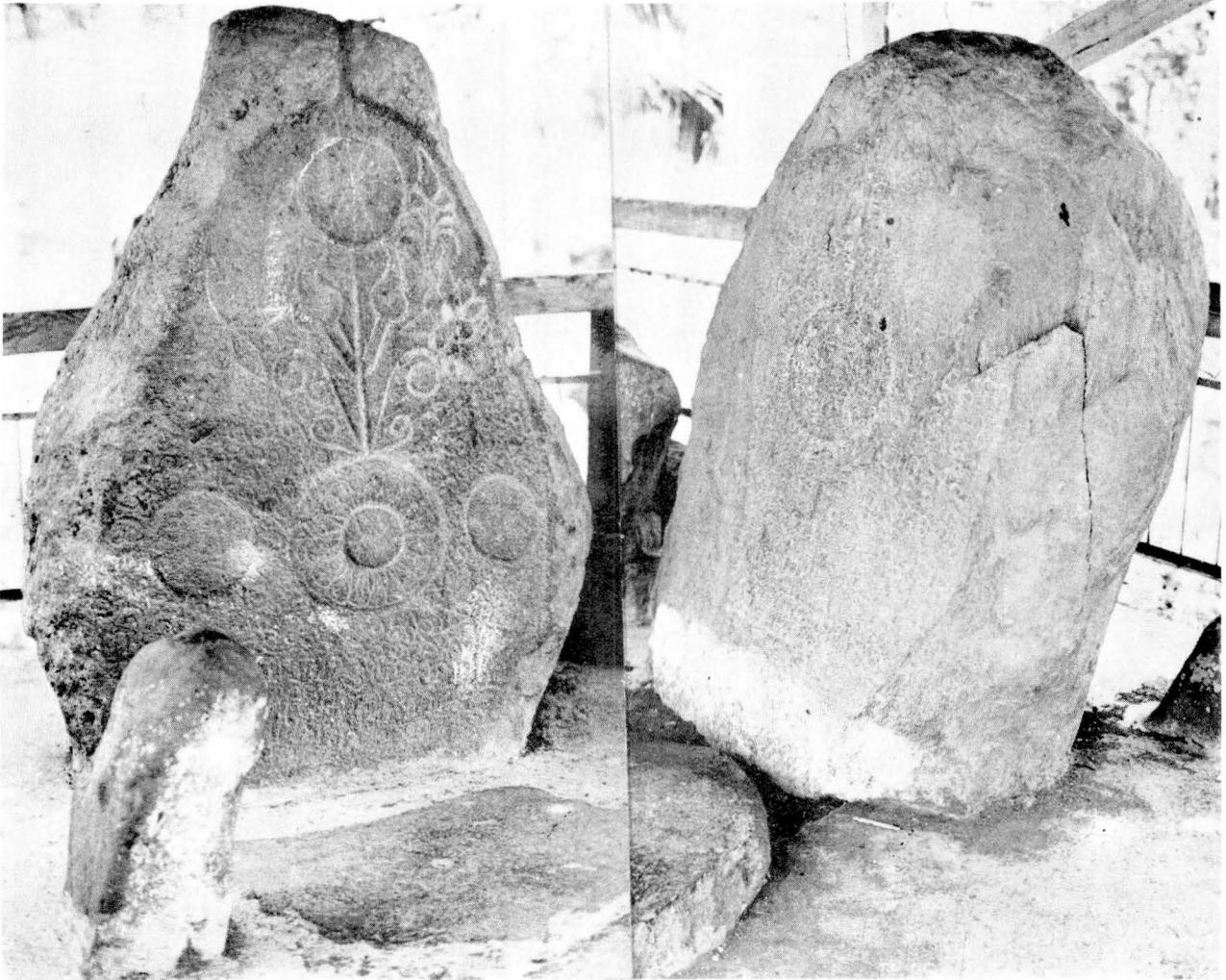
Lain dari pada itu, di samping masing-masing batu peringatan masih terdapat batu lempeng lainnya dalam posisi datar. Hal yang terakhir ini mengingatkan kita kepada bentuk kursi yang ada pada jaman sekarang.

Nilai spirituil bukan hanya berhenti sampai di situ, tetapi dilanjutkan sampai kepada sandaran bentuk batu tersebut yang dihiasi dengan tulisan-tulisan Jawa kuna yang memuat pikiran-pikiran dari keputusan dalam sidang. Hiasan bulatan-bulatan bagai bunga matahari bermaksud simbolik, dari raja-raja anggota sidang.

Selain dari bentuk bulatan besar, kecil yang ada pada batu-batu tersebut, ada juga empat, lima bulatan kecil yang diikat oleh bentuk sulur bunga.

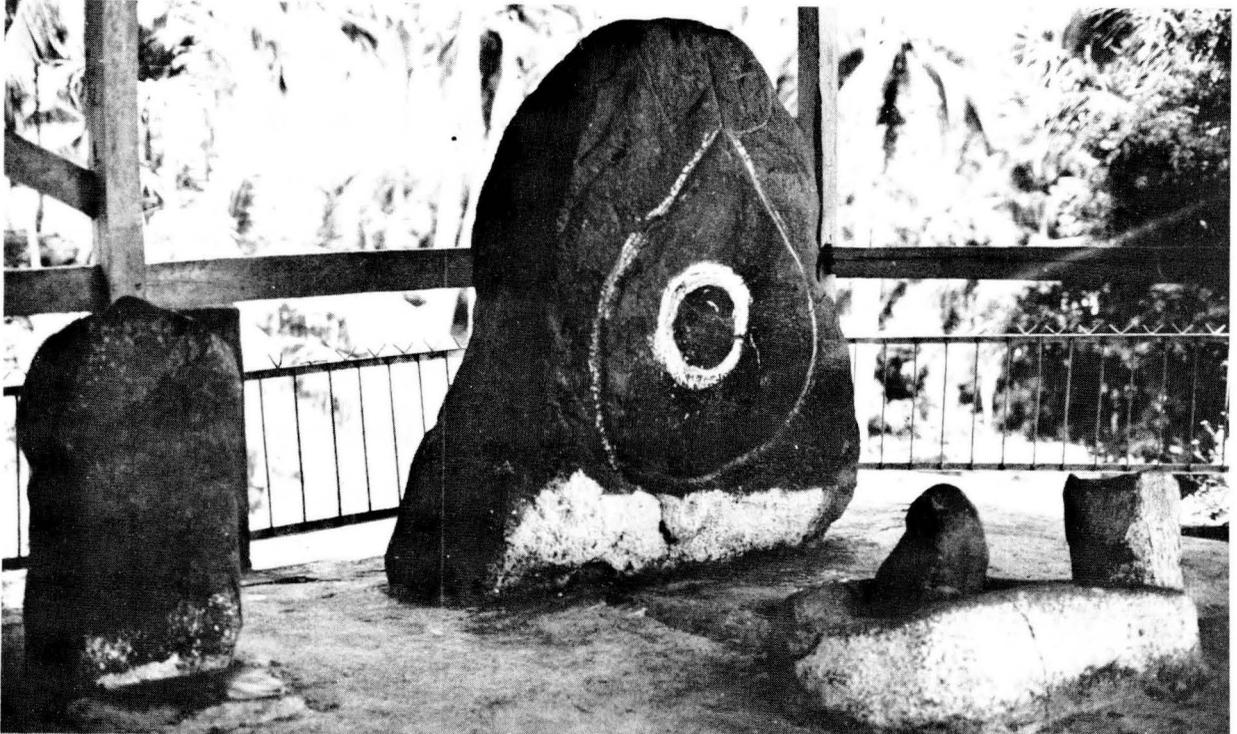
Motif yang serupa dengan bunga matahari menunjukkan persatuan dalam kesatuan adat yang kuat.





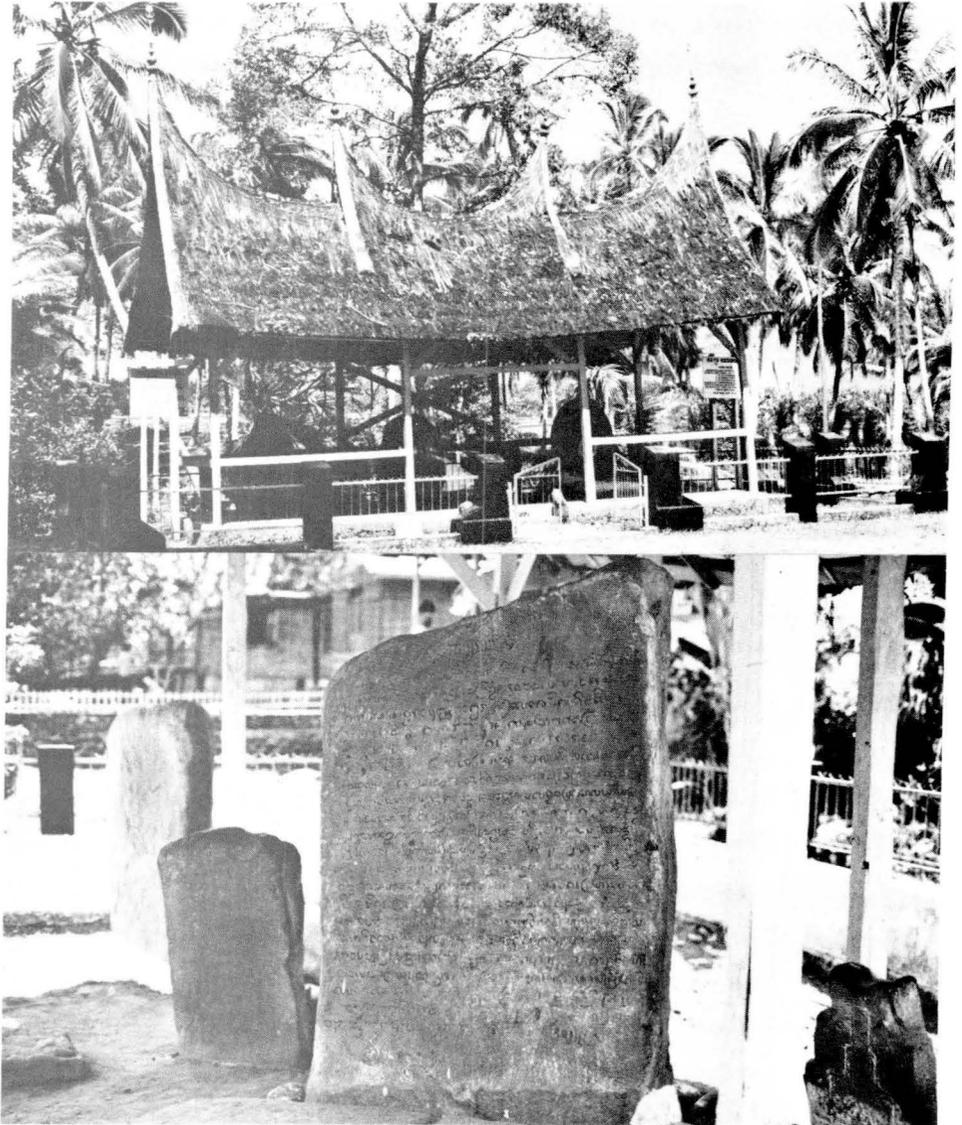
Batu Bersurat dengan hiasannya.

Kelompok batu bersurat.

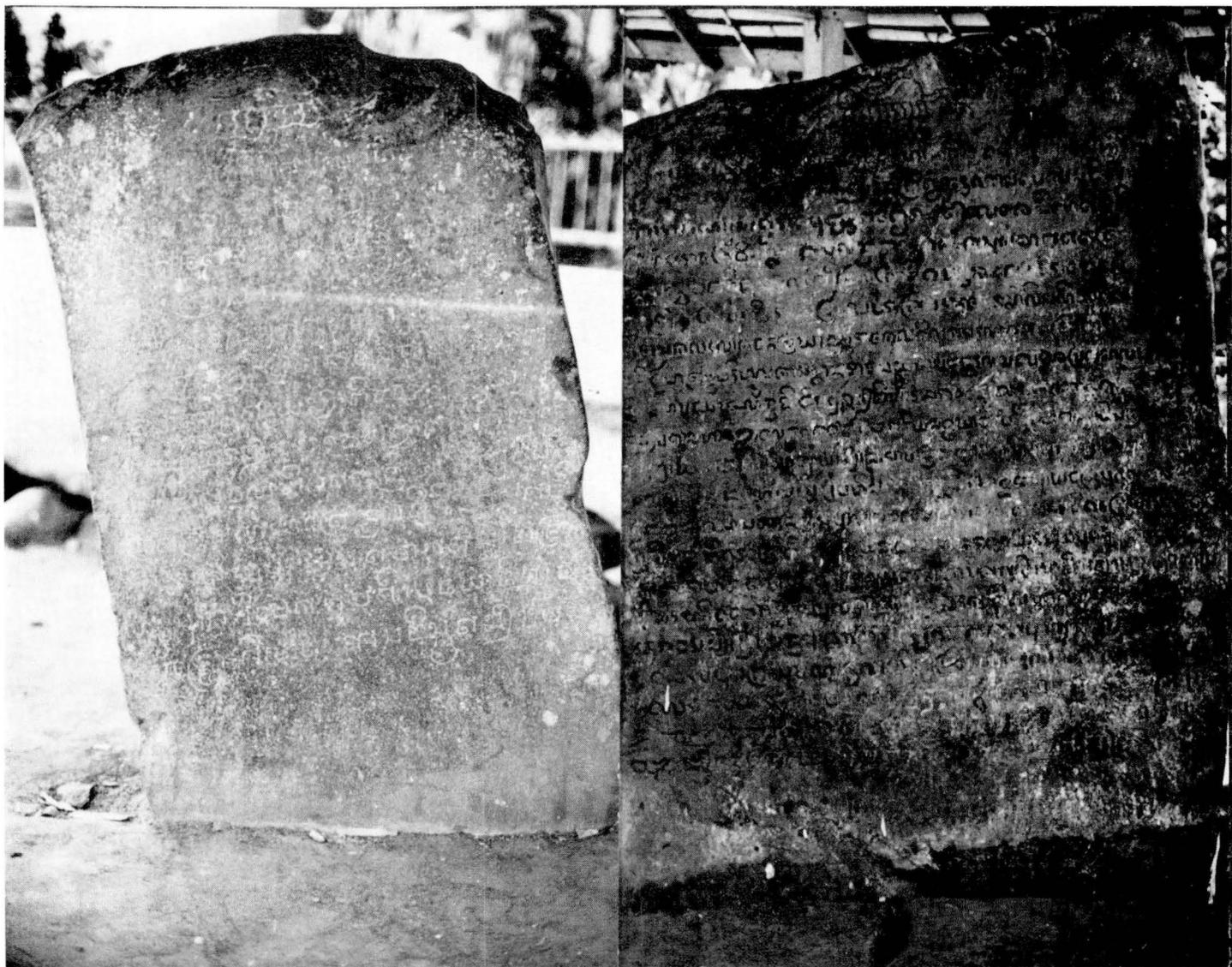


**BATU BERSURAT
PAGAR RUYUNG, BATU SANGKAR**

Prasasti ini, sebagai peringatan atas berdirinya Kerajaan Pagar Ruyung dan melepas Sultan NAN SALAPAN kerantau (daerah luar) Minangkabau dan mulai menghitung nagari-nagari di alam Minangkabau yang berjumlah 667 buah. Bentuk batu bersurat ini berupa lempegan batu seperti pada gambar.



LEMPENG BATU BERSURAT



BATU BATIKAM DI NAGARI LIMO KAUM DI BATU SANGKAR

Batu peninggalan ini sebagai Tugu peringatan dalam bentuk batu biasa, sedang di tengahnya memiliki lobang seperti bekas kena tusuk keris, oleh karena itu disebut "batu batikam" atau "batu bertikam".

Namun dalam bentuk keseluruhannya, merupakan ide artistik entah dulu batu tersebut hasil pencaharian bentuk batu yang alamiah, ataukah buatan manusia, namun merupakan karya seni sebagai peninggalan yang berharga bagi kelahiran patung-patung modern sekarang yang sedang berkembang.

Batu tersebut selain memiliki nilai-nilai estetika, juga merupakan buah ikrar bersama, antara Dt. Ketemanggungan dengan Dt. Perpatih Nan Sabatang, bahwa adat Dt. Ketemanggungan (Koto - Piliang) dan adat Dt. Perpatih Nan Sabatang (Bodi - Caniago) akan sama-sama dipakai di tiap-tiap nagari di dalam alam Minangkabau.

Melihat bentuk dan komposisi lobang yang ada padanya, merupakan benda artistik dalam bentuk tiga dimensional, di samping itu pula memiliki nilai spirituil yang tinggi dan fondamental.







USTANO RAJO DI PAGAR RUYUNG

(ustano - kuburan)

Makam ini merupakan makan raja-raja Minangkabau jaman dahulu. Tentu saja dari keluarga raja, hanya terbatas kepada keturunan raja yang dimakamkan di sini.

Makam tersebut dinaungi oleh rindangan pohon beringin. Menurut kepercayaan di sana, misalnya apabila ada pemuka kampung yang sakit atau meninggal, dahan dari pohon itu tiba-tiba patah tanpa sebab.

Di bawah rindangan pohon tampak banyak batu nisan yang berbentuk lengkung bagian atasnya mirip bentuk pedang atau golok yang ditanam, namun dalam ukuran besar. Pada badan nisan yang selaras dengan lengkungannya diukirkan hiasan-hiasan pilin geometris dengan tumpal segi tiga dibagian tengahnya.

Disamping bentuk-bentuk pedang atau daun bunga yang disetilir, tampak juga bentuk lingga, yang lazim digunakan oleh raja-raja jawa pada sebelum dan sesudah Majapahit. Yang mana raja Adityawarman pada waktu itu yang mendirikan kerajaan Pagar Ruyung mempunyai hubungan dengan Majapahit.

Bentuk nisan dengan ragam hias tersebut menandakan adanya penghormatan terhadap arwah-arwah leluhurnya. Disamping itu merupakan sumbangan berharga dalam bentuk seni rupa kepada sejarah perkembangan seni dekorasi masa kini.

Pohon-pohon beringin tua di kuburan "Ustano Rajo Pagar Ruyung"

